

**INISIASI INDONESIA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN ANTAR
UMAT BERAGAMA MELALUI ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP
(AYIC) 2017-2023**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

AHMAD IBRAHIM HANIF

21323192

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

**INISIASI INDONESIA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN ANTAR
UMAT BERAGAMA MELALUI ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP
(AYIC) 2017-2023**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

AHMAD IBRAHIM HANIF

21323192

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

**Inisiasi Indonesia dalam Memperkuat Kerukunan Antar Umat Beragama
melalui ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) 2017-2023**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan



Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

- 1 Mohamad Rezky Utama, S.I.P., M.Si.
- 2 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc.
- 3 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

30 September 2025,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text '10000', 'METAL TEMBOK', and 'DF21BAMX425565792'. There is also a small logo of a Garuda bird.

Ahmad Ibrahim Hanif

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR SINGKATAN	vii
ABSTRAK.....	viii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Cakupan penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Pemikiran	9
1.7 Argumen Sementara	12
1.8 Metode Penelitian	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	13
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	13
1.8.4 Proses Penelitian	13
1.9 Sistematika Pembahasan	14
BAB 2 DINAMIKA INTERAKSI LINTAS AGAMA ASIA TENGGARA MELALUI ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP (AYIC) 2017–2023	15
2.1. ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC)	16
2.1.1. Proses Inisiasi ASEAN Youth Interfaith Camp	16
2.1.2. Tujuan ASEAN Youth Interfaith Camp	18
2.2. Rangkaian ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) 2017–2023.....	20
2.2.1. Tahun 2017	20
2.2.2. Tahun 2018	21
2.2.3. Tahun 2019	22
2.2.4. Tahun 2020	22
2.2.5. Tahun 2021	23
2.2.6. Tahun 2022	24

2.2.7. Tahun 2023	24
2.3. Kontribusi Indonesia Dalam ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC)	25
2.4. Manfaat ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) Bagi Indonesia	27
2.4.1. AYIC sebagai Diplomasi Publik bagi Indonesia.....	27
2.4.2. Memperkuat Citra Indonesia di ASEAN.....	28
2.5. Transformasi Pengelolaan dan Tantangan Keberlanjutan AYIC	31
BAB 3 ANALISIS UPAYA INDONESIA MENGGAGAS ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP (AYIC) DENGAN TEORI KONSTRUKTIVISME BERBASIS IDENTITAS	34
3.1. Identitas Tipe	34
3.1.1. Citra Diri Indonesia sebagai Inisiator Dialog dan Penanggap Isu Intoleransi.....	36
3.1.2. Citra Diri Indonesia sebagai Inisiator Dialog Lintas Agama di ASEAN	38
3.2. Identitas Peran	40
3.2.1. Indonesia sebagai Bridge Builder dan Penggerak Dialog Lintas Iman di ASEAN	41
3.2.2. Posisi Indonesia dalam Mengarahkan Kerja Sama Regional	43
3.3. Identitas Kolektif	45
3.3.1. Konstruksi Kesadaran Bersama Pemuda ASEAN terhadap Toleransi dan Kerukunan.....	47
3.3.2. Upaya Membangun Kesadaran Bersama Pemuda ASEAN.....	48
BAB 4 PENUTUP	51
4.1. Kesimpulan	51
4.2. Rekomendasi	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Interval dan Kategori Indeks MPI (Indikator Kinerja Utama) Kementerian Luar Negeri.....	29
---	-----------

DAFTAR SINGKATAN

AMMY	: <i>ASEAN Ministerial Meeting on Youth</i>
ASCC	: <i>ASEAN Socio-Cultural Community</i>
ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
AYIC	: <i>ASEAN Youth Interfaith Camp</i>
CoP	: <i>Culture of Prevention</i>
KEMLU	: Kementerian Luar Negeri
KEMENPORA	: Kementerian Pemuda dan Olahraga
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
SOMY	: <i>Senior Officials Meeting on Youth</i>

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji inisiasi Indonesia dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama melalui ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) pada tahun 2017–2023. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana peran Indonesia dalam membentuk forum lintas iman bagi pemuda ASEAN dan bagaimana kontribusinya dalam membangun kohesi sosial regional. Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme berbasis identitas oleh Alexander Wendt, dengan fokus pada tiga tipe identitas: identitas tipe, identitas peran, dan identitas kolektif. Argumen sementara dari penelitian ini adalah bahwa Indonesia memanfaatkan AYIC sebagai strategi diplomasi publik berbasis nilai, yang mencerminkan identitas ideologis dan kulturalnya sebagai negara pluralis dan toleran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indonesia tidak hanya bertindak sebagai penggagas dan tuan rumah, tetapi juga sebagai pemimpin normatif yang konsisten mendorong moderasi dan kerja sama lintas iman di kawasan. Melalui AYIC, Indonesia berhasil membangun jejaring pemuda ASEAN yang mendukung budaya damai, serta meningkatkan citra positifnya dalam tatanan regional. AYIC menjadi platform yang efektif dalam menyemai nilai-nilai toleransi, memperkuat solidaritas regional, dan mempertegas identitas kolektif ASEAN sebagai komunitas inklusif dan harmonis.

Kata kunci: ASEAN, AYIC, Indonesia, konstruktivisme, pemuda, toleransi.

ABSTRACT

This study examines Indonesia's initiative in strengthening religious tolerance and harmony through the ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) from 2017 to 2023. The main issue addressed is how Indonesia plays a role in shaping an interfaith forum for ASEAN youth and how it contributes to building regional social cohesion. This research applies Alexander Wendt's identity-based constructivism theory, focusing on three types of identity: type identity, role identity, and collective identity. The provisional argument suggests that Indonesia utilizes AYIC as a value-based public diplomacy strategy that reflects its ideological and cultural identity as a pluralistic and tolerant nation. The findings show that Indonesia acts not only as an initiator and host but also as a normative leader consistently promoting moderation and interfaith cooperation in the region. Through AYIC, Indonesia has successfully built a network of ASEAN youth who support a culture of peace while enhancing its positive image at the regional level. AYIC has become an effective platform for cultivating tolerance, strengthening regional solidarity, and affirming ASEAN's collective identity as an inclusive and harmonious community.

Keywords: ASEAN, AYIC, Indonesia, constructivism, youth, tolerance.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) atau Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara merupakan organisasi regional yang dibentuk pada 8 Agustus 1967 oleh lima negara pendiri, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina. Seiring waktu, ASEAN berkembang menjadi sepuluh negara anggota yang mencakup seluruh kawasan Asia Tenggara, yakni Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja (Mutiarasari, 2023). ASEAN bertujuan memperkuat kerja sama regional di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, sosial-budaya, dan keamanan untuk menciptakan kawasan yang damai, stabil, dan sejahtera. Sebagai kawasan yang memiliki keragaman luar biasa dalam aspek agama, etnis, dan budaya, ASEAN menjunjung prinsip non-intervensi, konsensus, dan persatuan dalam keberagaman (*unity in diversity*) sebagai fondasi utama integrasi regional (Meganingratna 2017, hlm 65).

Setiap negara anggota ASEAN memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, menjadikan kawasan ini sebagai gabungan identitas yang rumit namun penuh potensi (Alisa, 2021). Keberagaman ini, di satu sisi, merupakan aset besar yang dapat memperkuat solidaritas dan kerja sama regional (Puspita 2022). Namun disisi lain, ia juga membawa tantangan serius, terutama dalam menjaga kohesi sosial, mencegah konflik horizontal, serta menciptakan ruang hidup bersama yang damai dan inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat (Puspita 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, maraknya intoleransi, ekstremisme berbasis agama, serta

politisasi identitas telah menjadi fenomena yang meresahkan dan berpotensi mengancam stabilitas kawasan (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Situasi ini semakin diperparah oleh arus globalisasi informasi yang tidak merata dan cenderung menimbulkan bias, menjadikan narasi kebencian lebih mudah menyebar dibandingkan nilai-nilai damai dan toleransi (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

Menjawab urgensi tersebut, ASEAN membutuhkan pendekatan kolektif dan terstruktur untuk membangun *Culture of Prevention* (CoP) atau budaya pencegahan terhadap konflik berbasis identitas. Pendekatan ini bertujuan mencegah kekerasan sejak dini melalui penguatan kapasitas masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami dan merespons perbedaan secara positif (Kuntjoro-Jakti 2020).

Dalam kerangka inilah, ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) lahir sebagai forum strategis yang memfasilitasi dialog lintas agama di kalangan pemuda ASEAN (Kuntjoro-Jakti 2020). Inisiatif ini pertama kali diprakarsai oleh Indonesia pada tahun 2017 sebagai bentuk implementasi nyata dari Deklarasi CoP yang disepakati dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke-31 (Djumala dan Rika 2023, hlm 295). Dalam konteks regional, AYIC beroperasi di bawah koordinasi ASEAN *Senior Officials Meeting on Youth* (SOMY) sebagai proyek unggulan dalam kerangka kerja ASEAN *Socio-Cultural Community* (ASCC) (Kuntjoro-Jakti & Yadav, 2022, hlm. 88). Melalui pilar ini, AYIC menjadi sarana konkret penguatan budaya damai, moderasi, dan inklusivitas sosial di kawasan. Tujuan utama ASCC untuk membangun masyarakat yang berorientasi pada manusia (people-centered) dan berorientasi pada nilai (values-based) tercermin

melalui aktivitas AYIC yang menumbuhkan kesadaran antarbudaya dan menghargai keberagaman.

Sejak awal pelaksanaan, Indonesia tidak hanya bertindak sebagai tuan rumah, tetapi juga sebagai pemimpin ideologis yang menggagas visi moderasi, toleransi, dan koeksistensi damai sebagai landasan utama diplomasi publiknya (Djumala dan Rika 2023, hlm 295). Pada tahun 2017 hingga 2019, program ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) dikelola oleh Kementerian Luar Negeri Indonesia. Saat itu, pendekatan yang digunakan lebih bersifat normatif dan fokus pada pernyataan-pernyataan resmi (Kuntjoro-Jakti 2024). AYIC merupakan bagian dari upaya menjalankan *Declaration of ASEAN on Prevention Culture*, yaitu deklarasi yang bertujuan membentuk masyarakat yang aman, inklusif, tangguh, sehat, dan harmonis (Djumala dan Rika 2023, hlm 295).

Memasuki tahun 2020, pengelolaan program ini secara penuh diserahkan kepada Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) (Kuntjoro-Jakti 2024). Karena pada saat itu pandemi COVID-19 masih berlangsung, AYIC diselenggarakan secara virtual. Kemudian pada 2021, seiring diterapkannya kebijakan *new normal*, program ini diadakan secara hybrid, yaitu gabungan antara kegiatan daring dan luring, karena tahun tersebut dianggap sebagai masa transisi menuju kondisi normal (Kuntjoro-Jakti and Yadav 2022, hlm 89-90). Pada tahun 2022, seiring membaiknya situasi pandemi secara global, AYIC kembali dilaksanakan sepenuhnya secara tatap muka atau luring (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 89-90).

Kontribusi konkret Indonesia terhadap AYIC tercermin dalam penyelenggaraan beragam edisi kamp yang menghasilkan dokumen strategis seperti

Jombang Statement dan *Lombok Declaration*, yang menjadi rujukan komitmen pemuda ASEAN dalam membangun budaya damai (Djumala dan Rika 2023, hlm 297). Bahkan ketika pandemi COVID-19 membatasi aktivitas fisik, Indonesia tetap konsisten menyelenggarakan AYIC secara hybrid maupun daring, dengan mengusung tema-tema aktual seperti peran media digital dalam mempromosikan toleransi (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 89-90). Melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora), Indonesia mendorong transformasi AYIC dari sekadar forum tahunan menjadi platform kolaboratif regional yang menekankan kepemimpinan pemuda berbasis nilai lintas iman (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, 89-90). Upaya ini diperkuat melalui penyusunan roadmap lima tahun ke depan, serta usulan penguatan kelembagaan AYIC yang diajukan dalam forum ASEAN Ministerial Meeting on Youth (AMMY), guna menjadikan program ini sebagai bagian integral dari Pilar Sosial Budaya ASEAN (Kuntjoro-Jakti 2020).

Lebih dari sekadar wadah dialog, AYIC memiliki signifikansi tinggi dalam strategi diplomasi publik Indonesia. Di tengah dinamika global dan isu-isu domestik yang dapat mempengaruhi persepsi internasional terhadap Indonesia, seperti insiden Aksi 212 yang mencuat ke media internasional dan menimbulkan stigma negatif tentang intoleransi, AYIC hadir sebagai kontra-narasi yang memperlihatkan wajah Indonesia yang moderat, inklusif, dan menjunjung tinggi pluralisme (Djumala dan Rika 2023, hlm 302). Dengan menjadi tuan rumah AYIC, Indonesia menegaskan posisinya sebagai negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia yang aktif mempromosikan harmoni antar umat beragama, sekaligus memperluas jejaring solidaritas pemuda di kawasan (Djumala dan Rika 2023, hlm 302).

Efektivitas diplomasi publik Indonesia melalui AYIC juga terkonfirmasi dalam peningkatan Indeks Citra Internasional Indonesia. Laporan Kinerja Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri RI tahun 2022 mencatat bahwa indeks reputasi Indonesia di kawasan Asia Tenggara mencapai skor 4,11 dari skala 5, tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya (Djumala dan Rika 2023, hlm 301). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai, dialog, dan pertukaran budaya memiliki daya jangkau yang kuat dalam membangun persepsi positif terhadap Indonesia, tidak hanya sebagai destinasi pariwisata, tetapi juga sebagai pemimpin normatif dalam isu-isu sosial dan keberagaman (Djumala dan Rika 2023, hlm 301).

Namun demikian, efektivitas dan kesinambungan AYIC tidak lepas dari sejumlah tantangan strategis yang kompleks dan multidimensi. Tantangan pertama terletak pada semakin masifnya gelombang intoleransi dan ekstremisme agama yang tidak hanya berkembang di tataran lokal, tetapi juga melintasi batas negara melalui jaringan digital transnasional (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 91-92). Di tengah tingginya keberagaman etno-religius di Asia Tenggara, narasi eksklusif yang menyebar melalui media sosial dapat dengan cepat merusak modal sosial antar komunitas. Tanpa penguatan kapasitas literasi agama dan budaya damai sejak dini, pemuda ASEAN menjadi kelompok rentan yang mudah terpengaruh oleh doktrin sempit dan propaganda berbasis kebencian (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 91-92).

Mengingat hal tersebut, disinilah AYIC muncul sebagai program yang dibuat untuk merayakan ulang tahun ASEAN yang ke-50. ASEAN sendiri berdiri pada tahun 1967. Pada tahun 2017, Pemerintah Indonesia berhasil menggagas

AYIC sebagai wujud nyata dari visi ASEAN untuk menciptakan komunitas yang bersatu dalam keberagaman, di mana semua negara anggotanya bisa merasakan perdamaian, stabilitas, dan kemakmuran (Kuntjoro-Jakti 2020). Lewat program seperti AYIC, ASEAN tidak hanya berusaha menjawab berbagai tantangan sosial dan budaya saat ini, tetapi juga membangun dasar yang kuat untuk masa depan kawasan yang lebih damai dan harmonis (Kuntjoro-Jakti 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Indonesia menggagas ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) sebagai upaya untuk memperkuat dialog dan kerjasama pemuda antarumat beragama di Asia Tenggara dalam cakupan tahun 2017-2023 ditinjau dari konstruktivisme berbasis identitas ?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi peran Indonesia dalam menginisiasikan AYIC.
2. Mengetahui Kontribusi, Tantangan, dan Manfaat dari AYIC.
3. Menganalisis AYIC dari perspektif Konstruktivisme Berbasis Identitas.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini mencakup studi kasus terkait Inisiasi Indonesia dalam Memperkuat Toleransi dan Kerukunan antar umat beragama di Asia Tenggara melalui ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) dalam cakupan tahun 2017-2023. Aktor dalam studi kasus ini adalah pemerintah Indonesia. Cakupan tahun dimulai

tahun 2017 karena pada tahun tersebut, pemerintah Indonesia menggagas program ini untuk memperingati umur ASEAN yang ke 50. Cakupan penelitian berakhir pada tahun 2023 karena program tersebut belum dilanjutkan untuk tahun berikutnya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dialog antar agama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kerja sama di antara penganut dari berbagai agama dan kepercayaan (Ashari 2020). Inisiatif yang berlandaskan agama telah lama mempengaruhi urusan global, meskipun sering kurang dihargai dalam analisis kebijakan luar negeri kontemporer. Diplomasi berbasis agama dapat menjembatani perbedaan budaya dan politik dengan menggabungkan nilai-nilai dan aktor agama ke dalam praktik diplomasi. Inisiatif ini sangat penting di wilayah multikultural seperti Asia Tenggara, di mana keragaman agama merupakan ciri khas (Feigenblatt 2009). Salah satu contoh langsung dari program ini adalah ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC). Oleh karena itu, penulis akan membandingkan beberapa penelitian terkait AYIC dan juga akan memperbaiki penelitian selanjutnya.

Jurnal Pertama, berjudul *Mindfulness for Interfaith Dialogue: A Proposal for ASEAN Youth* membahas penerapan konsep mindfulness sebagai pendekatan alternatif dalam memperkuat dialog lintas agama di kalangan pemuda ASEAN. Jurnal ini menekankan bahwa prinsip utama mindfulness yakni kesadaran (awareness) dan welas asih (compassion) dapat menjadi fondasi penting bagi terciptanya dialog antaragama yang lebih terbuka, reflektif, dan damai. Dengan menggunakan metode penelitian dokumenter, penulis mengkaji hubungan antara

praktik mindfulness dan prinsip-prinsip dialog antaragama, serta menawarkan model penerapan “*mindful interfaith dialogue*” bagi pemuda ASEAN untuk membangun pemahaman lintas iman dan mencegah konflik berbasis agama di kawasan. Artikel ini juga menyoroti pentingnya kesadaran terhadap konteks sosial dan hukum kebebasan beragama di tiap negara ASEAN agar dialog lintas agama berjalan secara inklusif dan efektif (Wiwasukh 2017, 39–46).

Jurnal kedua, berjudul *Navigating Religious Harmony: A Case Study of the ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC)* membahas kontribusi Indonesia dalam mempromosikan harmoni agama melalui AYIC. AYIC bertujuan untuk memperkuat dialog antaragama dan toleransi di kalangan pemuda ASEAN, dengan tujuan untuk mendorong keberadaan damai di Asia Tenggara. Jurnal tersebut menyoroti tantangan intoleransi agama dan pentingnya keterlibatan pemuda dalam mempromosikan harmoni antar agama. Selain itu, jurnal tersebut juga menguraikan rekomendasi untuk Indonesia sebagai Ketua ASEAN yang akan datang pada tahun 2023 untuk lebih mendukung upaya-upaya ini (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, 88-99).

Jurnal Ketiga, berjudul *Public Diplomacy in ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) to Develop Indonesia's Image in ASEAN* membahas mengenai peran AYIC sebagai alat diplomasi publik Indonesia untuk meningkatkan citra positifnya secara global. Jurnal ini menjelaskan program AYIC berhasil menyampaikan keragaman, harmoni, dan toleransi agama Indonesia kepada peserta, mengubah persepsi negatif, serta meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap negara tersebut (Rahmayuni dan Djumala 2023, 204-304).

Ketiga jurnal tersebut membahas berbagai aspek dan kontribusi ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC). Jurnal pertama *Mindfulness for Interfaith Dialogue: A Proposal for ASEAN Youth* membahas penerapan mindfulness sebagai pendekatan untuk memperkuat dialog lintas agama di kalangan pemuda ASEAN. Artikel ini menekankan pentingnya kesadaran dan welas asih sebagai dasar terciptanya dialog yang damai dan inklusif antar umat beragama di kawasan Jurnal kedua, "Navigating Religious Harmony: A Case Study of the ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC)," menguraikan Indonesia melalui AYIC memperkuat dialog antaragama dan toleransi pemuda ASEAN. Jurnal ini menyoroti tantangan intoleransi dan merekomendasikan dukungan lebih besar dari Indonesia sebagai Ketua ASEAN 2023. Jurnal ketiga, "Public Diplomacy in ASEAN Youth Interfaith Camp to Develop Indonesia's Image in ASEAN," menyoroti peran AYIC sebagai alat diplomasi publik untuk meningkatkan citra positif Indonesia melalui penyampaian pesan keragaman, harmoni, dan toleransi agama.

Oleh karena itu, penelitian ini juga akan membahas AYIC meliputi keseluruhan, mulai dari inisiatif dan kontribusi pemerintah Indonesia, masalah yang dihadapi dari program ini, dan manfaat yang didapat dari program ini. Penelitian ini akan membahas AYIC menggunakan sudut pandang dan teori yang berbeda dari ketiga jurnal diatas.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori Konstruktivisme berbasis identitas dalam buku *Social Theory of International Politics* karya Alexander Wendt (Wendt 1999). Penulis mengambil

sub-bab *Identities and Interests*. Wendt membagi tipologi identitas menjadi empat jenis, yaitu identitas korporat, identitas tipe, identitas peran, dan identitas kolektif :

1. **Identitas korporat** merupakan jenis identitas yang mengacu pada ciri-ciri intrinsik suatu negara yang relatif tidak berubah. Identitas ini menggambarkan karakteristik dasar dan permanen yang melekat pada suatu entitas politik, seperti kondisi geografis, bentuk pemerintahan, atau kapasitas internal yang menopang eksistensinya. Karena sifatnya yang internal, identitas korporat bersifat personal dan tidak membutuhkan pengakuan dari aktor lain. Sebagai contoh, suatu negara dengan wilayah kepulauan akan secara inheren memiliki identitas sebagai negara maritim, karena hal itu berasal dari kondisi geografisnya sendiri, bukan dari konstruksi sosial eksternal (Wendt 1999, hlm 224-233).
2. **Identitas tipe** merupakan atribut yang melekat pada negara berdasarkan ciri-ciri nonfisik, seperti ideologi, keyakinan, sejarah, dan sistem nilai yang dianut. Identitas tipe bersifat sosial tetapi relatif stabil karena sudah mengakar dalam struktur masyarakat. Misalnya, negara dapat memiliki identitas sebagai negara demokratis, negara pembela hak asasi manusia, atau negara berbasis peradaban. Identitas ini membentuk kategori sosial yang menentukan bagaimana negara memahami dirinya dan bagaimana negara lain memandangnya. Identitas tipe menjadi dasar munculnya pola perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang melekat pada diri negara tersebut (Wendt 1999, hlm 224-233).

3. **Identitas peran** muncul dari relasi sosial antaraktor dalam sistem internasional. Identitas ini bersifat intersubjektif karena terbentuk melalui proses pengakuan dan ekspektasi timbal balik. Sebuah negara dapat memerankan diri sebagai penengah, pelindung, atau pemimpin regional tergantung bagaimana negara lain melihat dan mengakui peran tersebut. Dengan demikian, identitas peran tidak dapat ditentukan secara sepihak, melainkan lahir melalui interaksi yang melibatkan *significant others* atau aktor penting di lingkungannya (Wendt 1999, hlm 224-233).

4. **Identitas kolektif** terbentuk ketika dua atau lebih negara berbagi kesamaan nilai, pengalaman sejarah, atau tujuan bersama sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Identitas ini membentuk kesadaran “ke-kitaan” (*we-ness*) yang membuat perilaku antarnegara menjadi lebih terkoordinasi dan saling mendukung. Kesamaan ideologi, budaya, atau sejarah dapat menjadi dasar munculnya identitas kolektif, tetapi faktor tersebut tidak harus bersifat tetap; yang terpenting adalah kesadaran sosial bahwa mereka merupakan bagian dari entitas yang sama. Dengan demikian, keempat bentuk identitas yang dijelaskan oleh Wendt memperlihatkan bahwa kepentingan negara bukanlah sesuatu yang sudah ada sebelumnya, melainkan hasil dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi dan pengakuan di antara aktor-aktor internasional (Wendt 1999, hlm 224-233).

Penulis akan menggunakan tiga jenis identitas saja kedalam pembahasan peran Indonesia dalam menginisiasikan dialog antar agama melalui AYIC, meliputi

identitas tipe, peran, dan kolektif. Identitas korporat tidak disertakan karena tidak relevan dengan pembahasan AYIC.

1.7 Argumen Sementara

Peran Pemerintah Indonesia dalam memperkuat dialog dan kerja sama antaragama di Asia Tenggara melalui AYIC pada periode 2017-2023 dapat dilihat sebagai upaya strategis yang sejalan dengan teori konstruktivisme berbasis identitas oleh Alexander Wendt. Melalui AYIC, Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dialog tetapi juga sebagai pemimpin regional yang mempromosikan toleransi dan keberagaman. Identitas tipe yang ditunjukkan Indonesia adalah sebagai negara yang memiliki sejarah panjang dan tradisi dalam keberagaman agama dan budaya, yang memperkuat posisinya sebagai negara yang toleran dan inklusif. Identitas kolektif yang dibangun melalui AYIC mencerminkan komitmen bersama negara-negara ASEAN untuk menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis di tengah perbedaan agama. Selain itu, identitas peran yang dimainkan Indonesia dalam konteks ini adalah sebagai “bridge-builder” atau pembangun jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas agama di Asia Tenggara, menggarisbawahi pentingnya dialog dan kerjasama sebagai fondasi bagi stabilitas regional. Dengan menginisiasi AYIC, Indonesia berhasil memperkuat hubungan antaragama di kawasan ini, membentuk identitas kolektif ASEAN yang lebih kohesif, serta mempertegas perannya sebagai aktor utama dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi di tingkat regional.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menjawab rumusan masalah secara deskriptif. Disusun berdasarkan kumpulan kata dan kalimat yang memaparkan data dan analisis yang telah disusun oleh penulis.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Pemerintah Indonesia, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah toleransi dan kerukunan antar umat beragama melalui AYIC pada tahun 2017-2023.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode pengambilan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara bersama R Budidarmo P Kuntjoro-Jakti dan Annisa Heru Putranti sebagai narasumber serta perumus AYIC pada tahun 2020-2023. Serta, juga didapat melalui Program Book AYIC 2017. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui literatur atau sumber kredibel yang dikumpulkan oleh penulis. Adapun contoh dari data sekunder seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, hasil liputan yang diterbitkan oleh situs resmi pemerintah atau organisasi.

1.8.4 Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menjalankan beberapa proses. Tahapan awal dari penelitian ini adalah menentukan topik serta masalah di dalamnya. Penulis kemudian melakukan proses pengumpulan data berupa data primer dan data

sekunder. Setelah seluruh data yang diperlukan telah terkumpul, peneliti akan mengolah data dan melakukan analisis untuk kemudian disajikan secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah.

1.9 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dari penelitian ini akan disusun menjadi 4 bab. Bab 1, akan memuat latar belakang serta rumusan masalah dari penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan tujuan penelitian, cakupan penelitian, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab 2, penulis akan menguraikan AYIC secara keseluruhan, rangkaian AYIC dalam rentang tahun 2017-2023 serta membahas Kontribusi, Manfaat, dan tantangan yang dihadapi AYIC. Bab 3, penulis akan menguraikan analisis identitas tipe, identitas peran, identitas kolektif. Dan Bab 4, penulis akan menyimpulkan hasil pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Peneliti juga akan memberikan saran yang bisa diberikan untuk penelitian selanjutnya agar dapat lebih baik dan berkembang lagi.

BAB 2

DINAMIKA INTERAKSI LINTAS AGAMA ASIA TENGGARA MELALUI ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP (AYIC) 2017–2023

Dalam upaya menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, inklusif, dan toleran, berbagai strategi telah dikembangkan oleh negara-negara anggota ASEAN, salah satunya melalui penguatan peran pemuda dalam membangun pemahaman lintas agama. Di tengah realitas keberagaman budaya dan kepercayaan yang kompleks, hadirnya platform dialog yang melibatkan generasi muda menjadi kebutuhan yang mendesak untuk mencegah polarisasi sosial dan mengatasi tantangan intoleransi. Indonesia, sebagai negara yang memiliki tradisi panjang dalam merawat keberagaman dan moderasi beragama, merespons kebutuhan tersebut dengan menggagas ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC). Inisiatif ini tidak hanya menjadi sarana penguatan diplomasi sosial dan budaya, tetapi juga menjadi wujud nyata kontribusi Indonesia dalam memperkuat identitas ASEAN sebagai komunitas yang menjunjung tinggi harmoni, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Bab ini terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama akan membahas terlebih dahulu mengenai AYIC itu sendiri, mulai dari latar belakang terbentuknya 2017 sampai 2023 , kemudian pembahasan akan dilanjutkan dengan paparan mengenai serangkaian kegiatan AYIC mulai dari tahun 2017 hingga 2023, kemudian dilanjutkan dengan Kontribusi Indonesia Dalam ASEAN Youth Interfaith Camp, dilanjutkan dengan pembahasan Manfaat ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) Bagi Indonesia, serta akan membahas Transformasi Pengelolaan dan Tantangan Keberlanjutan AYIC.

2.1. ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC)

2.1.1. Proses Inisiasi ASEAN Youth Interfaith Camp

ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) adalah sebuah inisiatif yang digagas oleh Indonesia dalam rangka memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di kawasan Asia Tenggara (Kuntjoro-Jakti 2024). Program ini bertujuan untuk membangun pemahaman lintas agama, mempromosikan nilai-nilai perdamaian, serta membentuk jejaring pemimpin muda yang inklusif dan moderat. Dalam konteks ASEAN yang terdiri dari negara-negara dengan latar belakang budaya dan kepercayaan yang beragam, keberadaan platform seperti AYIC menjadi sangat penting untuk mendorong kerja sama dan keharmonisan sosial di tingkat regional (Kuntjoro-Jakti 2020).

Inisiatif Indonesia dalam menyelenggarakan AYIC di tingkat regional Asia Tenggara lahir dari komitmen nasional untuk memperkuat budaya damai, toleransi, dan moderasi beragama yang sejalan dengan nilai-nilai dasar ASEAN. Program ini berakar pada semangat ASEAN Declaration on Culture of Prevention (CoP) yang disahkan pada KTT ASEAN ke-31 di Manila tahun 2017, di mana Indonesia berperan aktif dalam proses perumusannya (Kuntjoro-Jakti dan Yadav, 2022). Deklarasi tersebut menekankan pentingnya membangun *culture of prevention* yaitu budaya pencegahan terhadap konflik dan kekerasan berbasis identitas melalui pendidikan, dialog, dan penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengelola perbedaan secara konstruktif (Kuntjoro-Jakti 2020).

Sebagai tindak lanjut konkret dari komitmen itu, Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia mengajukan ide pembentukan AYIC dalam forum ASEAN

Senior Officials Meeting on Youth (SOMY), yang merupakan badan sektoral di bawah *ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC)*. Proposal tersebut kemudian diterima dan ditetapkan sebagai salah satu flagship project dalam *ASEAN Work Plan on Youth 2016–2020*, yang kemudian diperpanjang ke periode 2021–2025 (Kuntjoro-Jakti 2020, hlm 16). Penetapan ini menandai pengakuan resmi terhadap AYIC sebagai forum lintas agama dan budaya yang mendukung salah satu pilar utama ASEAN Community ASCC, dalam penguatan masyarakat inklusif dan berorientasi nilai (Rafaldhanis, Fajarani, dan Kartanapura 2023, hlm 14)

Pelaksanaan awal AYIC dimulai melalui koordinasi lintas kementerian antara Kemlu RI, Kementerian Agama, dan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) sebagai pelaksana utama. Kolaborasi tersebut menunjukkan pendekatan lintas-sektor yang menempatkan diplomasi pemuda sebagai bagian penting dalam pembangunan solidaritas kawasan (Djumala dan Rika, 2023, hlm 295). AYIC pertama kali digelar pada tahun 2017 di Jombang, Jawa Timur, bertepatan dengan peringatan 50 tahun ASEAN (Kuntjoro-Jakti 2024). Kegiatan ini diikuti oleh pemuda dari seluruh negara anggota dan menghasilkan Deklarasi Jombang, yang berisi sembilan komitmen utama, di antaranya penolakan terhadap radikalisme dan politisasi agama, serta penguatan nilai-nilai toleransi (Kementerian Luar Negeri RI, 2017).

Keberhasilan penyelenggaraan AYIC 2017 mendorong Indonesia untuk menjadikannya sebagai agenda tahunan ASEAN. Program ini kemudian berkembang menjadi wadah resmi dialog lintas iman dan terus berlanjut pada tahun-tahun berikutnya mulai dari Yogyakarta dan Bali (2018), Jakarta dan Lombok (2019), hingga format daring dan hybrid selama pandemi COVID-19

(2020–2021). Sejak tahun 2020, tanggung jawab penyelenggaraan AYIC dialihkan sepenuhnya kepada Kemenpora RI, sejalan dengan mandat SOMY yang menempatkan kerja sama kepemudaan di bawah koordinasi kementerian tersebut (Kuntjoro-Jakti 2024). Pergeseran ini menandai transformasi AYIC dari forum simbolik menjadi platform kolaboratif berbasis aksi (*action-based diplomacy*) yang melibatkan pemuda dalam proyek sosial, advokasi, dan kampanye digital lintas agama (Kuntjoro-Jakti 2024).

Dukungan dari Sekretariat ASEAN dan negara-negara anggota menunjukkan bahwa AYIC dinilai relevan dengan visi ASEAN yang *people-oriented* dan *people-centered* (Kuntjoro-Jakti 2025). kegiatan ini memperkuat pilar ASEAN Community ASCC, melalui penumbuhan kesadaran lintas budaya dan semangat kebersamaan di kalangan pemuda (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 89).

2.1.2. Tujuan ASEAN Youth Interfaith Camp

AYIC menjadi respons terhadap meningkatnya perpecahan sosial akibat propaganda kebencian yang sering kali menyebar melalui media sosial dan platform digital (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 90). Dengan memberikan ruang bagi pemuda ASEAN untuk berinteraksi secara langsung dalam lingkungan yang penuh dengan keberagaman, AYIC bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif bahwa perbedaan agama dan budaya bukanlah penghalang, melainkan kekuatan dalam membangun perdamaian di kawasan (Rahmayuni dan Djumala 2023, hlm 298).

Membangun jaringan pemuda ASEAN yang memiliki visi bersama dalam mempromosikan perdamaian dan toleransi menjadi aspek penting dalam

keberlanjutan dampak AYIC (Indah 2021). Dengan adanya komunitas yang memiliki kesamaan visi, para alumni AYIC dapat terus berkolaborasi dalam berbagai inisiatif berbasis toleransi di negara masing-masing. Jaringan ini juga berfungsi sebagai wadah bagi pemuda ASEAN untuk bertukar ide, berbagi pengalaman, serta mengembangkan proyek bersama yang berfokus pada keberagaman dan perdamaian (Indah 2021).

Mempromosikan nilai-nilai moderasi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap keberagaman adalah salah satu pilar utama AYIC (Kuntjoro-Jakti 2020). Moderasi dalam beragama menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, dimana setiap individu dapat menjalankan keyakinannya tanpa merasa terancam oleh pihak lain. AYIC menanamkan nilai-nilai ini melalui dialog terbuka, simulasi interaksi lintas budaya, serta kegiatan yang memperkuat sikap inklusif dalam kehidupan sosial (Kuntjoro-Jakti 2020).

Memberikan pengalaman langsung dalam memahami keberagaman agama dan budaya di ASEAN merupakan pendekatan praktis yang diterapkan dalam AYIC. Dengan kunjungan ke berbagai tempat ibadah, interaksi dengan komunitas agama yang berbeda, serta partisipasi dalam kegiatan budaya, peserta AYIC mendapatkan pengalaman nyata tentang bagaimana keberagaman menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas ASEAN (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Pengalaman ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta tetapi juga menanamkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

Dengan demikian, inisiatif Indonesia dalam menginisiasi AYIC di tingkat regional bukan sekadar hasil dari kebijakan luar negeri yang responsif, melainkan

representasi dari diplomasi konstruktivis berbasis identitas. Melalui program ini, Indonesia berupaya mengonstruksi identitasnya sebagai pelopor interfaith diplomacy di ASEAN sebuah peran yang menekankan bahwa keamanan dan stabilitas kawasan tidak hanya ditentukan oleh kekuatan politik dan ekonomi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakatnya untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Inisiatif ini memperlihatkan bahwa Indonesia tidak sekadar berperan sebagai penyelenggara teknis, melainkan sebagai aktor normatif yang membangun ekosistem toleransi dan moderasi beragama di kawasan Asia Tenggara, sejalan dengan semangat “One Vision, One Identity, One Community” milik ASEAN.

2.2. Rangkaian ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) 2017–2023

2.2.1. Tahun 2017

Tahun 2017 menjadi awal penting bagi kerja sama pemuda ASEAN ketika Indonesia memprakarsai ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) pertama di Jombang, Jawa Timur. Kegiatan ini bertepatan dengan peringatan 50 tahun ASEAN dan menjadi implementasi nyata dari ASEAN Declaration on Culture of Prevention for a Peaceful, Inclusive, Resilient, Healthy and Harmonious Society (CoP) yang disahkan pada KTT ke-31 di Manila (Kuntjoro-Jakti, 2024). Deklarasi tersebut menekankan pentingnya membangun budaya pencegahan konflik melalui dialog, pendidikan, dan nilai toleransi (Wahyudiyanta, 2017).

Selama dua hari di Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (Unipdu), 150 pemuda dari 22 negara berdiskusi dengan tema *Toleransi di Dalam Keanekaragaman ASEAN untuk Mencapai Harmoni di ASEAN dan Dunia* (Faiz, 2017). Forum ini menjadi ajang perdana yang mempertemukan calon pemimpin muda lintas agama dan budaya di Asia Tenggara.

Hasil kegiatan dirumuskan dalam Deklarasi Jombang yang memuat sembilan komitmen utama, antara lain penolakan terhadap radikalisme, larangan politisasi agama, serta ajakan agar pemuda berperan aktif dalam menjaga perdamaian dan toleransi (Wahyudiyanta, 2017). Deklarasi ini kemudian disampaikan ke Kementerian Luar Negeri RI untuk dibawa ke *ASEAN Summit* sebagai aspirasi pemuda kawasan (Wahyudiyanta, 2017; Ishomuddin, 2017). Selain forum diskusi, AYIC 2017 juga menghadirkan kegiatan lapangan berupa kunjungan ke rumah-rumah ibadah di Jawa Timur termasuk Masjid, Gereja, Pura, Klenteng, dan makam Presiden ke-4 RI KH Abdurrahman Wahid yang memperlihatkan praktik nyata keberagaman di Indonesia (Wahyudiyanta, 2017).

Secara keseluruhan, AYIC 2017 menegaskan posisi Indonesia sebagai pelopor dialog lintas iman di ASEAN dan menghasilkan *Jombang Declaration* sebagai simbol komitmen kolektif pemuda ASEAN terhadap perdamaian dan toleransi (Wahyudiyanta, 2017).

2.2.2. Tahun 2018

AYIC 2018 memperluas jangkauan program dengan penyelenggaraan di Jakarta, Yogyakarta, dan Bali, menunjukkan komitmen Indonesia dalam memperkuat diplomasi nilai dan soft power di kawasan (Kuntjoro-Jakti, 2024). Kegiatan utama berupa seminar internasional bertema *Managing Religious and Cultural Diversity to Achieve Harmonious and Peaceful Society* di Universitas Gadjah Mada (UGM), yang menghadirkan akademisi dan tokoh agama sebagai pembicara (Tribun, 2018; Nugroho, 2018). AYIC juga mengusung konsep *experiential learning* melalui kunjungan ke Candi Borobudur, Prambanan, Masjid

Kotagede, dan Gereja Ganjuran, memberi pengalaman langsung tentang harmoni antaragama di Indonesia (Pramudyani, 2018).

Secara strategis, AYIC 2018 menegaskan posisi Indonesia sebagai model negara plural yang stabil dan toleran, sekaligus menanamkan nilai bahwa keberagaman adalah sumber kekuatan bagi masyarakat ASEAN (Tribun, 2018).

2.2.3. Tahun 2019

Pelaksanaan AYIC ketiga pada 8–12 Juli 2019 di Jakarta dan Lombok memperkuat kepemimpinan Indonesia dalam diplomasi lintas iman (Sasongko, 2019). Menurut Asrorun Ni'am Sholeh, Indonesia memiliki tanggung jawab moral sebagai negara Muslim terbesar untuk memelopori budaya damai (Ramadhan, 2019). Lombok dipilih sebagai lokasi utama karena dikenal sebagai “laboratorium toleransi” (Sasongko, 2019). Kegiatan melibatkan delegasi lintas agama dari seluruh ASEAN, termasuk 100 pemuda Indonesia yang lolos seleksi bertema toleransi dan harmoni. Program mencakup seminar, dialog antaragama, dan kunjungan ke Masjid Istiqlal, Gereja Katedral, serta pusat keagamaan di Lombok (Sasongko, 2019).

Puncaknya adalah Deklarasi Lombok, yang memperkuat komitmen Jombang Declaration dan menyerukan keberlanjutan dialog lintas iman untuk melawan ekstremisme dan disinformasi berbasis agama (JPNN, 2019). Komitmen Indonesia untuk kembali menjadi tuan rumah AYIC 2020 disampaikan pada *ASEAN Ministerial Meeting on Youth (AMMY)* ke-11 di Laos (Sasongko, 2019), menegaskan perannya sebagai penggerak diplomasi pemuda ASEAN.

2.2.4. Tahun 2020

AYIC 2020 tetap terlaksana di tengah pandemi COVID-19 dengan format hybrid pada 14–15 Oktober, menggabungkan kegiatan daring dan luring terbatas

(Kemenpora, 2020). Acara dibuka oleh Wakil Presiden K.H. Ma'ruf Amin yang menekankan pentingnya peran pemuda sebagai penjaga stabilitas kawasan dan penggerak semboyan “One Vision, One Identity, One Community” (VOI, 2020). Dengan tema *Translating Interfaith Dialogue into Concrete Outcomes*, kegiatan ini menyoroti transformasi dialog menjadi aksi nyata melalui teknologi digital, seni, olahraga, dan kewirausahaan sosial (Kuntjoro-Jakti & Yadav, 2022, hlm. 89).

Tiga poin utama yang dihasilkan ialah: (1) pentingnya pendekatan kreatif berbasis komunitas dalam menanamkan nilai damai; (2) perlunya dialog lintas iman yang berorientasi aksi; dan (3) efektivitas media seni dan sosial dalam membangun karakter toleran (Kuntjoro-Jakti, 2020, hlm. 2–5). Hasil ini menjadi pedoman praktis bagi pemuda ASEAN dalam memperkuat kerja sama lintas iman di tingkat akar rumput.

2.2.5. Tahun 2021

AYIC 2021 dilaksanakan secara virtual dengan tema *Championing Youth as Agents of Interfaith Harmony* (Putri, 2021). Fokus kegiatan diarahkan pada penguatan jejaring alumni, refleksi pascapandemi, serta pembentukan komunitas virtual lintas negara berbasis nilai moderasi (Tempo, 2021; Kemenpora, 2021).

Peserta yang berasal dari organisasi kepemudaan ASEAN menyusun rencana aksi komunitas untuk mempromosikan toleransi melalui kampanye digital, pendidikan, dan proyek sosial berbasis akar rumput (Putri, 2021). Pembentukan komunitas alumni AYIC menjadi langkah strategis untuk memperluas dampak program secara berkelanjutan (Kemenpora, 2021).

2.2.6. Tahun 2022

AYIC 2022 yang digelar secara luring di Jakarta dan Semarang pada 7–11 Agustus memperkuat peran pemuda sebagai agen moderasi beragama (Kemenpora, 2022). Deputi Pengembangan Pemuda Kemenpora, Asrorun Ni'am Sholeh, menekankan pentingnya karakter keagamaan yang terbuka dan toleran, sejalan dengan komitmen Indonesia dalam implementasi ASEAN Declaration on Culture of Prevention (Kemenpora, 2022).

Kegiatan seperti diskusi tematik dan kunjungan ke rumah ibadah memberi pengalaman langsung bagi 30 peserta dari tujuh negara ASEAN (Rafaldhanis et al., 2023, hlm. 83). AYIC 2022 mengadopsi pendekatan *upstream approach* berbasis masyarakat, memperkuat kepemimpinan pemuda ASEAN yang inklusif dan berkelanjutan (Rafaldhanis et al., 2023, hlm. 83).

2.2.7. Tahun 2023

AYIC 2023 yang diselenggarakan di Kuta, Bali pada 22–26 September menandai fase baru dengan tema Strengthening Interfaith Outreach and Partnership Through Digital Platforms (Kemenpora, 2023). Tahun ini, fokus diarahkan pada pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana utama dalam memperkuat jembatan pemahaman antarumat beragama.

Sebanyak 22 pemuda dari sepuluh negara ASEAN bersama perwakilan lokal dari Universitas Primakara menghasilkan konten digital edukatif lintas iman yang disebarluaskan melalui media sosial seperti Instagram dan X (Twitter) (Pratama, 2023). AYIC 2023 memperlihatkan transformasi program menjadi platform kampanye digital lintas negara yang adaptif terhadap perkembangan zaman (Kemenpora, 2023).

2.3. Kontribusi Indonesia Dalam ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC)

Peran serta Indonesia dalam ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) sangat signifikan, baik sebagai penggagas, pelaksana, maupun penggerak utama dalam mendorong moderasi beragama dan budaya damai di kawasan Asia Tenggara. Sejak awal, AYIC merupakan inisiatif tahunan yang dipelopori oleh Indonesia sebagai tindak lanjut dari Deklarasi ASEAN tentang Budaya Pencegahan (Culture of Prevention/CoP) yang diadopsi pada KTT ASEAN ke-31 tahun 2017 (Kuntjoro-Jakti 2024). Inisiatif ini dimaksudkan untuk menjadi wadah strategis dalam menyebarluaskan nilai-nilai toleransi beragama serta mengakar kuat pada semangat kebhinekaan yang menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia (Djumala dan Rika 2023, hlm 294-295). Melalui AYIC, Indonesia secara aktif mengonsolidasikan peran pemuda ASEAN dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama guna mencegah berkembangnya intoleransi dan radikalisme (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 89).

Kontribusi konkret Indonesia terlihat melalui penyelenggaraan AYIC sejak tahun 2017 hingga 2023. AYIC perdana yang digelar di Jombang menghasilkan *Jombang Statement*, sebuah deklarasi penting yang menjadi dasar komitmen awal pemuda ASEAN dalam membangun budaya damai (Djumala dan Rika 2023, hlm 297). Kemudian, Indonesia kembali memfasilitasi lahirnya *Lombok Declaration* pada AYIC tahun 2019 sebagai penguatan terhadap prinsip-prinsip perdamaian dan toleransi yang telah disepakati sebelumnya (Djumala dan Rika 2023, hlm 297). Dalam perjalanannya, Indonesia menunjukkan keteguhan dalam menjaga kesinambungan kegiatan ini bahkan di tengah pandemi COVID-19, dengan menggelar AYIC ke-4 secara hybrid pada tahun 2020 (Jakti dan Yadav 2022, hlm 89-90). Acara tersebut mengusung tema “Menerjemahkan Dialog Lintas Agama ke

dalam Hasil yang Konkret” dan menghasilkan pedoman praktis yang menjadi rujukan utama bagi penguatan toleransi di akar rumput (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 89).

Dalam periode 2021 hingga 2023, Indonesia menunjukkan konsistensinya sebagai aktor utama dalam penyelenggaraan dan pengembangan ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) (Kuntjoro-Jakti 2024). Tidak hanya berperan sebagai tuan rumah tetap, Indonesia juga menjadi penggagas transformasi substansial AYIC dari sekadar forum tahunan menjadi platform strategis kawasan yang mempromosikan toleransi, moderasi beragama, dan kepemimpinan pemuda berbasis nilai lintas iman (Djumala dan Rika 2023, hlm 300). Di tengah pandemi COVID-19, Indonesia tetap menunjukkan komitmennya dengan menyelenggarakan AYIC 2021 secara virtual. Melalui Kemenpora, Indonesia memfasilitasi lima inisiatif pemuda, termasuk pembentukan komunitas virtual alumni dan proyek kampanye toleransi berbasis seni, pendidikan, dan media sosial. Pendekatan partisipatif ini menegaskan peran Indonesia dalam memperkuat moderasi melalui aksi nyata di tingkat komunitas (Kemenpora, 2021).

AYIC 2022 kembali dilaksanakan secara luring di Jakarta dan Semarang, menghadirkan diskusi tematik, kunjungan rumah ibadah, dan dialog antaragama. Indonesia mengusung model *upstream approach*, menjadikan pemuda sebagai agen perubahan sosial (Kemenpora, 2022). Kegiatan ini mengintegrasikan sektor pendidikan, budaya, dan kesukarelawanan, memperkuat kepemimpinan inklusif di ASEAN (Kemenpora, 2022). Sebagai Ketua ASEAN 2023, Indonesia memanfaatkan AYIC di Kuta, Bali, untuk menegaskan kepemimpinannya dalam diplomasi lintas agama. Dengan tema “*Strengthening Interfaith Outreach and*

Partnership Through Digital Platforms,” Indonesia mendorong integrasi teknologi digital dalam penyebaran nilai toleransi, melalui pelatihan produksi konten lintas iman yang disebarluaskan di media sosial (Kemenpora, 2023). Indonesia juga memfasilitasi evaluasi enam tahun perjalanan AYIC dan menyusun roadmap lima tahun ke depan guna mengintegrasikan program ini ke dalam Pilar Sosial Budaya ASEAN. Selain itu, Indonesia mengusulkan penguatan kelembagaan AYIC melalui dukungan kebijakan di forum *ASEAN Ministerial Meeting on Youth (AMMY)* (Kemenpora 2023).

2.4. Manfaat ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) Bagi Indonesia

Peran diplomasi publik menjadi sangat krusial bagi negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam membangun citra positif di tingkat regional maupun global (Azkiya dan Putri, 2022). Dalam konteks ini, *ASEAN Youth Interfaith Camp* (AYIC) hadir sebagai salah satu instrumen strategis yang dimanfaatkan Indonesia untuk memperkuat posisinya melalui pendekatan berbasis nilai-nilai perdamaian, toleransi, dan keberagaman (Djumala dan Rika 2023, hlm 299).

2.4.1. AYIC sebagai Diplomasi Publik bagi Indonesia

Partisipasi Indonesia dalam ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) merupakan bentuk diplomasi publik yang memperkuat *soft power* nasional. Melalui AYIC, Indonesia menampilkan citra sebagai negara Muslim terbesar yang menjunjung moderasi, toleransi, dan koeksistensi damai (Djumala dan Rika 2023, hlm 299-300). Program ini menjadi sarana efektif untuk mempromosikan narasi harmoni antar agama kepada pemuda ASEAN dan menunjukkan praktik nyata

toleransi, seperti simbol Masjid Istiqlal dan Katedral Jakarta (Djumala dan Rika 2023, hlm 299-300).

Indonesia juga memanfaatkan AYIC untuk memperluas pengaruh diplomatik, membangun solidaritas regional, dan memperkuat jejaring kerja sama antarnegara ASEAN (Djumala dan Rika 2023, hlm 299-300). Di tingkat domestik, AYIC memperkuat identitas nasional dengan menegaskan bahwa keberagaman adalah kekuatan. Kegiatan ini juga mendorong peran aktif masyarakat dalam diplomasi, selaras dengan visi diplomasi Indonesia yang inklusif, kolaboratif, dan berdaulat di tingkat global (Djumala dan Rika 2023, hlm 299-300).

2.4.2. Memperkuat Citra Indonesia di ASEAN

Indonesia merupakan negara terluas di Asia Tenggara, dengan predikat tersebut, tentu mengundang berbagai spekulasi dan pandangan dari masyarakat di kawasan tersebut (Liputan 6, 2024). Berdasarkan data laporan kinerja Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri RI tahun 2022, dilaporkan bahwa skala citra internasional Indonesia dalam Indikator Kinerja Utama (IKU) ditargetkan sebesar 3,90 dari skala 5 (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2022). Skala tersebut diperoleh dari serangkaian survei yang dilakukan oleh seluruh perwakilan RI di luar negeri. Data tersebut menunjukkan indeks citra Indonesia pada 31 Desember 2022 sebesar 4,06 atau mencapai 104,10% dari target dengan jumlah responden yang telah mengikuti survei sebanyak 12.806 orang (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2022). Artinya, melampaui target awal 3,90, naik 0,16 indeks menjadi 4,06 pada skala 5. Meningkatnya skala citra positif Indonesia di kancah dunia mengindikasikan adanya perbaikan.

Tabel 1: Interval dan Kategori Indeks MPI (Indikator Kinerja Utama) Kementerian Luar Negeri

Interval	Indeks Category	Indeks Scale
0 – 16,67	Very Bad	0
16,68 – 35,35	Bad	1
35,36 – 50,01	Below Average	2
50,02 – 66,68	Above Average	3
66,69 – 83,35	Good	4
83,36 - 100	Very Good	5

Sumber: Laporan Kinerja Direktorat Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Tahun 2022.

Berdasarkan grafik di atas, skala 4,06 masuk dalam kategori “baik”. Jika dibandingkan dengan skala tiga tahun terakhir (2019-2021), realisasinya masing-masing adalah 3,78, 3,82, dan 3,98, yang menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302). Kesimpulannya, citra Indonesia saat ini dapat dikatakan baik dan positif. Beralih ke penilaian di kawasan Asia Tenggara, berdasarkan laporan kinerja tahun 2022, Indonesia meraih indeks reputasi sebesar 4,11 di Asia Tenggara (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302). Indeks tertinggi diperoleh pada dimensi pariwisata dan sosial budaya dengan nilai 4,43, sedangkan indeks terendah pada dimensi ekonomi, tata kelola, dan penegakan hukum. Setelah dilakukan analisis latar belakang responden, ditemukan bahwa rata-

rata indeks citra positif Indonesia tertinggi berasal dari responden yang lebih mengenal Indonesia dan pernah berkunjung ke negara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang sudah pernah berkunjung ke Indonesia cenderung memiliki citra yang positif terhadap Indonesia (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302).

Tingginya indeks pada sektor sosial budaya dan pariwisata menunjukkan bahwa Indonesia terkenal dengan keindahan alam dan warisan budayanya. Namun, dengan kekayaan tersebut, berbagai stigma dapat muncul mengingat kekayaan budaya yang lebih besar dapat menimbulkan potensi konflik (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302). Contohnya dapat dilihat pada kasus aksi 2 Desember 2016 yang terkait dengan politik identitas di Indonesia (Wardah, 2016). Dua juta orang berpartisipasi dalam unjuk rasa menuntut hukuman bagi Gubernur Jakarta atas kasus penistaan agama yang menyangkut ayat dalam agama mayoritas di Indonesia (Wardah 2016). Aksi tersebut mendapat reaksi negatif baik dari dalam negeri maupun internasional. Banyak media yang memberitakan aksi tersebut, seperti CNN, BBC, The Guardian, New Mandala, dan lainnya (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302).

Sayangnya, beberapa media membingkai Indonesia sebagai negara konservatif yang tidak toleran terhadap kaum minoritas (Wardah, 2018). Aksi yang menimbulkan banyak korban ini menimbulkan persepsi negatif terhadap Indonesia. Konflik tersebut telah menggerogoti rasa aman dan tentram masyarakat, yang menyebabkan menurunnya kepercayaan terhadap pemerintah. Ditambah dengan stigma negatif terhadap umat Islam, Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas Muslim semakin tertekan akibat aksi 212 tersebut (Wardah, 2018).

Konflik-konflik yang mengemuka dan mudah diakses di era digital ini turut menyebabkan merosotnya indeks MPI citra Indonesia di ASEAN, khususnya pada sektor pemerintahan, keamanan, dan penegakan hukum (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302).

Oleh karena itu, pemerintah berupaya menciptakan citra Indonesia yang lebih positif dengan menggambarkan negara ini tidak hanya sebagai negara yang cantik dan kaya, tetapi juga aman (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302). Meskipun peringkat tinggi di sektor pariwisata, sosial, dan budaya patut dipuji, stigma negatif yang muncul perlu diatasi, sehingga pencapaian di bidang-bidang tersebut tidak hanya dibayangi oleh kejadian-kejadian yang terisolasi. Diharapkan aspirasi atau kepentingan nasional tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan dan program yang sedang berlangsung dan akan datang, yang mengarah pada peningkatan citra Indonesia di panggung dunia (Djumala dan Rika 2023, hlm 301-302).

2.5. Transformasi Pengelolaan dan Tantangan Keberlanjutan AYIC

Pada tahun 2019, pengelolaan ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) dialihkan dari Kementerian Luar Negeri (Kemlu) kepada Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora). Peralihan ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa fokus utama AYIC selaras dengan mandat Kemenpora dalam pengembangan kepemudaan (Putranti 2025). Dengan berada di bawah Kemenpora, AYIC diharapkan dapat terintegrasi lebih erat dengan berbagai program kepemudaan nasional dan regional, seperti pertukaran pemuda, pengembangan kepemimpinan, serta kegiatan sosial-keagamaan yang telah menjadi agenda rutin kementerian (Putranti 2025).

Selain itu, pengelolaan AYIC oleh Kemenpora memungkinkan sinergi yang lebih kuat dengan prioritas pembangunan kepemudaan nasional, termasuk penguatan nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan pluralisme di kalangan generasi muda. Kemenpora juga memiliki jejaring organisasi kepemudaan dan komunitas di tingkat lokal maupun regional, sehingga dapat menerapkan pendekatan yang lebih partisipatif dan berbasis kebutuhan pemuda (bottom-up) (Putranti 2025). Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa AYIC menjangkau spektrum peserta yang lebih luas, tidak terbatas pada akademisi atau profesional, tetapi juga melibatkan aktivis komunitas dan pemimpin muda dari berbagai latar belakang (Putranti 2025).

Ada berbagai aspek yang dapat digunakan untuk melihat tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas ini. Pada skala makro, keterbatasan penyelenggaraan sekali setahun menyebabkan program mencapai hasil yang kurang optimal dari segi jangkauan dan keberlanjutan output (Kuntjoro-Jakti 2025). Sementara itu, pada skala mikro, penyelenggara, terutama di Indonesia, belum melakukan inovasi atau terobosan yang signifikan untuk mengembangkan kegiatan agar lebih sesuai dengan dinamika yang berubah (Kuntjoro-Jakti 2025). Dari sudut pandang struktural, masalah muncul sebagai akibat dari kompleksitas birokrasi yang sering menghambat pelaksanaan dan kekurangan narasumber yang berpengalaman (Kuntjoro-Jakti 2025). Namun demikian, selama pandemi COVID-19 (2020–2021), ada pergeseran besar dalam arah program. Pendekatan sebelumnya yang lebih deklaratif ke arah yang lebih berfokus pada aksi (action-oriented) (Kuntjoro-Jakti 2025).

Meskipun demikian, keberlanjutan penyelenggaraan AYIC bergantung pada alokasi anggaran dan prioritas kebijakan yang ditetapkan setiap tahun. Tahun 2024 menjadi periode di mana Kemenpora perlu melakukan penyesuaian anggaran untuk mengakomodasi program-program kepemudaan lain yang juga menjadi prioritas (Putranti 2025). Kondisi ini menyebabkan AYIC belum dapat dilaksanakan pada tahun tersebut. Kendati demikian, Kemenpora menegaskan komitmennya untuk melanjutkan kembali AYIC di masa mendatang, mengingat peran strategisnya dalam mendorong interaksi lintas agama dan penguatan toleransi di kalangan pemuda ASEAN (Putranti 2025).

BAB 3

ANALISIS UPAYA INDONESIA MENGGAGAS ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP (AYIC) DENGAN TEORI KONSTRUKTIVISME BERBASIS IDENTITAS

Upaya Indonesia menggagas ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) dapat dianalisis secara mendalam melalui lensa teori konstruktivisme berbasis identitas, dengan memperhatikan tiga bentuk identitas: identitas tipe, peran, dan kolektif. Teori konstruktivisme dalam hubungan internasional menekankan pentingnya ide, norma, dan identitas dalam membentuk perilaku negara. Dalam hal ini, inisiatif AYIC tidak semata-mata dilihat sebagai kebijakan strategis, tetapi sebagai cerminan dari identitas sosial dan konstruksi makna yang diinternalisasi oleh Indonesia sebagai aktor dalam sistem internasional.

Bab ini terbagi menjadi tiga bagian, yang merupakan analisis teori Konstruktivisme berbasis identitas yang meliputi identitas tipe, identitas peran, dan identitas kolektif. Masing-masing kategori tersebut kemudian dianalisis dengan upaya yang dilakukan Indonesia dalam menggagas Asean Youth Interfaith Camp (AYIC).

3.1. Identitas Tipe

Dalam pandangan Alexander Wendt, *identitas tipe* merupakan atribut mendasar yang melekat pada suatu negara dan membentuk cara pandangnya terhadap dunia. Identitas ini tidak bersumber dari kekuatan material seperti militer atau ekonomi, melainkan dari elemen non-fisik seperti ideologi, keyakinan, nilai sosial, dan pengalaman sejarah yang diwariskan serta diinternalisasi oleh masyarakat (Wendt 1999, hlm 224-233). Karena bersifat sosial dan terbentuk

melalui proses historis yang panjang, identitas tipe cenderung stabil dan sulit berubah kecuali terjadi pergeseran besar dalam sistem nilai suatu bangsa (Wendt 1999, hlm 224-233).

Identitas tipe juga menentukan bagaimana sebuah negara memahami dirinya dan bagaimana ia ingin diakui oleh aktor lain di dunia internasional (Wendt 1999, hlm 224-233). Misalnya, Indonesia melihat dirinya sebagai negara demokratis dan berpenduduk muslim terbesar di dunia, sehingga merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memperjuangkan toleransi dan perdamaian antarumat beragama. Negara lain pun memiliki ciri serupa berdasarkan konteks sejarah dan budayanya seperti Amerika Serikat dengan identitasnya sebagai pelindung kebebasan, atau Jepang yang dikenal sebagai negara berorientasi harmoni dan kerja sama (Wendt 1999, hlm 224-233).

Wendt menyoroti contoh menarik dari Tiongkok, yang memandang dirinya sebagai *civilizational state* atau negara peradaban, bukan sekadar *nation-state* seperti model negara modern yang lahir dari Perjanjian Westphalia (Wendt 1999, hlm 224-233). Artinya, kebijakan luar negeri Tiongkok lebih banyak dipengaruhi oleh warisan nilai-nilai peradaban kuno seperti Konfusianisme daripada norma internasional kontemporer (Wendt 1999, hlm 224-233). Pandangan ini memperlihatkan bahwa identitas suatu negara dapat terbentuk dari ingatan kolektif masa lalu yang panjang, yang kemudian memengaruhi orientasi dan perilakunya di tingkat global (Wendt 1999, hlm 224-233).

Dengan demikian, *identitas tipe* dapat dipahami sebagai dasar penggolongan negara berdasarkan karakteristik intrinsiknya baik ideologis, kultural, maupun historis (Wendt 1999, hlm 224-233). Dalam konteks hubungan

internasional, memahami identitas tipe berarti memahami cara suatu negara memaknai dirinya, lingkungannya, dan tujuan yang ingin dicapai melalui kebijakan luar negeri (Wendt 1999, hlm 224-233).

3.1.1. Citra Diri Indonesia sebagai Inisiator Dialog dan Penanggap Isu Intoleransi

Inisiasi Indonesia terhadap program AYIC adalah tindakan sosial strategis yang secara mendasar bertujuan mengkonstruksi dan memproyeksikan Identitas Tipe Indonesia sebagai negara pluralis dan toleran di Asia Tenggara (Wendt 1999, hlm 224-233). Identitas ini dilekatkan pada nilai-nilai inti Pancasila dan somboyan Bhinneka Tunggal Ika yang secara filosofis menjunjung tinggi keragaman (Putranti 2025). Dengan menggagas AYIC, Indonesia menegaskan dirinya sebagai Inisiator Dialog yang tidak hanya fasilitatif, tetapi juga memiliki otoritas moral untuk memimpin isu kerukunan antariman di kawasan (Kuntjoro-Jakti 2020). Program ini secara efektif menjadi alat diplomasi publik (soft power) untuk mengeskalasi narasi positif tentang religious harmony dan moderasi ke tingkat regional, terutama mengingat mandat alih kelola yang kini berfokus pada penguatan nilai-nilai tersebut di kalangan pemuda melalui Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) tersebut (Rahmayuni dan Djumala 2023, 204-304). Upaya ini merupakan manifestasi konkret dari komitmen untuk menjadikan Indonesia sebagai rujukan praktik moderasi beragama, sekaligus meningkatkan citra dan indeks reputasi bangsa di mata dunia internasional (Rahmayuni dan Djumala 2023, 204-304).

Namun, proyeksi identitas tipe ini tidak berjalan tanpa kontradiksi. Indonesia sendiri memiliki tantangan domestik yang signifikan terkait isu intoleransi beragama dan diskriminasi minoritas, seperti yang pernah ditunjukkan

oleh insiden sensitif seperti Aksi 212 (Rahmayuni dan Djumala 2023, 204-304). Kontradiksi ini menciptakan kebutuhan mendesak bagi AYIC untuk menjadi kontra-narasi diplomatik yang kuat, sebuah upaya untuk mengimbangi stigma atau citra negatif yang mungkin muncul (Rahmayuni dan Djumala 2023, 204-304). Lebih jauh, sebagai negara dengan mayoritas Muslim terbesar di dunia, Indonesia membawa kompleksitas ganda dalam konteks regional. Muslim Indonesia bisa dilihat sebagai pelaku intoleransi di beberapa insiden, namun pada saat yang sama, masyarakat Muslim juga merupakan korban dari berbagai bentuk diskriminasi (Rahmayuni dan Djumala 2023, 204-304). Oleh karena itu, concern Indonesia terhadap intoleransi beragama adalah suatu keharusan, tidak hanya untuk menjaga kerukunan domestik, tetapi juga untuk mendapatkan kredibilitas saat berbicara di forum ASEAN (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

Inisiatif AYIC juga merupakan respons proaktif terhadap isu-isu intoleransi regional yang lebih besar, yang jika tidak ditangani dapat merusak stabilitas dan identitas kolektif ASEAN (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). AYIC hadir sebagai wadah dialog untuk menanggapi konflik antar umat beragama, seperti konflik Rohingya di Myanmar, di mana kekerasan dan diskriminasi terhadap komunitas Muslim Rohingya memerlukan respons kemanusiaan dan diplomatik dari negara-negara anggota ASEAN. Selain itu, kompleksitas hubungan antara kelompok minoritas dan mayoritas di Filipina, khususnya isu Mindanao dan upaya dialog damai, juga menjadi latar belakang mengapa agenda kerukunan antariman di ASEAN menjadi sangat relevan (Kemenpora, 2020). Dengan menjadi inisiator AYIC, Indonesia menunjukkan bahwa inisiatifnya didorong oleh kebutuhan mendalam untuk mengatasi ancaman perpecahan identitas di seluruh kawasan,

bukan hanya untuk kepentingan politik semata (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Hal ini memperkuat Identitas Tipe Indonesia sebagai aktor yang bertanggung jawab secara regional, yang berkomitmen pada pembangunan “*Culture of Prevention*” dalam kerangka ASEAN, sebuah resolusi yang didorong oleh kesadaran bahwa stabilitas regional sangat bergantung pada harmoni di tingkat masyarakat (Kuntjoro-Jakti 2024).

3.1.2. *Citra Diri Indonesia sebagai Inisiator Dialog Lintas Agama di ASEAN*

Indonesia, sebagai aktor negara, berinvestasi besar pada social act berupa inisiasi AYIC untuk menancapkan Identitas Tipe dirinya sebagai Inisiator Dialog Lintas Agama yang kredibel dan berpengaruh di Asia Tenggara. Identitas Tipe ini berakar kuat pada fondasi filosofis bangsa, yakni Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika, yang secara normatif mendefinisikan Indonesia sebagai entitas politik yang menjunjung tinggi pluralisme (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Tindakan menggagas program dialog pemuda antariman ini, dan kemudian memindahkannya ke bawah mandat Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) pada 2019, menunjukkan bahwa isu kerukunan telah diangkat dari isu diplomatik semata menjadi prioritas kebijakan nasional yang terintegrasi dengan pengembangan kepemudaan (Putranti 2025). Pergeseran ini memperkuat narasi bahwa nilai-nilai toleransi dan pluralisme Indonesia bukan hanya *tagline retorik*, tetapi sebuah komitmen institusional yang diyakini relevan untuk solusi konflik regional (Putranti 2025).. AYIC, dengan demikian, bukan sekadar acara tahunan, melainkan sebuah proyeksi identitas yang menegaskan, "Kami adalah negara yang mengedepankan dialog, dan kami ingin kalian negara-negara tetangga mengenal kami sebagai pemimpin dalam upaya ini" (Putranti 2025).

Proyeksi Identitas Tipe ini dilembagakan melalui kerangka kerja ASEAN, khususnya dalam pilar Masyarakat Sosial Budaya ASEAN (ASCC). Pilar ASCC sendiri berfokus pada pembentukan identitas bersama dan kemitraan yang saling peduli, serta peningkatan standar hidup masyarakat melalui kerja sama pembangunan sosial (Putranti 2025). Inisiasi AYIC oleh Indonesia berfungsi sebagai kontribusi substantif untuk mengkonkretkan tujuan ASCC tersebut. Sebagai Inisiator Dialog, Indonesia berhasil menempatkan AYIC dalam kerangka Deklarasi ASEAN tentang Culture of Prevention (CoP) untuk Masyarakat yang Damai dan Harmonis (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Hal ini seperti meletakkan cap stempel bahwa Identitas Tipe Indonesia sebagai negara yang memiliki solusi untuk kerukunan adalah kunci untuk mencapai tujuan kolektif regional. Dalam konteks ini, identitas suatu aktor sangat menentukan kepentingan. di sini, kepentingan Indonesia untuk memimpin dialog lintas agama (sebagai Inisiator) terbentuk dari Identitas Tipe (sebagai pluralis dan toleran) yang diproyeksikan dan kemudian diakui melalui mekanisme ASCC (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

Walaupun berhasil menempatkan diri sebagai inisiator di bawah payung ASCC, proyeksi Identitas Tipe ini tetap membutuhkan validasi konstan dari negara-negara ASEAN lainnya (Putranti 2025). Kredibilitas Indonesia sebagai Inisiator Dialog diuji oleh kemampuan negara-negara anggota untuk melihat konsistensi antara nilai yang diproyeksikan melalui AYIC dengan realitas domestik Indonesia (Putranti 2025). Oleh karena itu, diplomasi publik Indonesia melalui AYIC haruslah adaptif dan jujur dalam menampilkan kompleksitas keragaman Indonesia. Penyelenggaraan AYIC dari 2017 hingga 2023, serta fakta bahwa semua negara

anggota ASEAN memberikan support, menunjukkan bahwa upaya Indonesia dalam mengkonstruksi Identitas Tipe sebagai Inisiator telah diterima secara *intersubjektif* oleh negara-negara disekitarnya (Putranti 2025).. Pengakuan ini memantapkan Identitas Tipe Indonesia di kancah regional, Indonesia bukanlah sekadar anggota ASEAN, melainkan pemimpin moral dalam isu sensitif kerukunan antariman yang menjadi concern salah satu pilar ASEAN yaitu ASCC (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

3.2. Identitas Peran

Menurut Alexander Wendt, *identitas peran* menggambarkan tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan suatu negara dalam sistem internasional (Wendt 1999, hlm 224-233). Identitas ini menunjukkan bagaimana sebuah negara tidak hanya berfokus pada kepentingan domestiknya, tetapi juga memiliki peran yang diakui dalam menjaga stabilitas dan membangun kerja sama di tingkat global maupun regional (Wendt 1999, hlm 224-233). Dalam konteks ini, identitas peran berfungsi sebagai panduan normatif yang memengaruhi bagaimana negara bertindak dan berinteraksi dengan aktor lain (Wendt 1999, hlm 224-233).

Berbeda dari *identitas tipe* yang bersifat internal dan relatif tetap, *identitas peran* bersifat sosial dan dinamis karena dibentuk melalui interaksi antarnegara (Wendt 1999, hlm 224-233). Wendt menegaskan bahwa identitas semacam ini tidak bisa ditetapkan sepihak oleh suatu negara (*self-proclaim*), melainkan harus diakui oleh negara lain (Wendt 1999, hlm 224-233). Konsep ini berakar pada teori *looking glass self*, di mana identitas terbentuk ketika suatu aktor melihat dirinya melalui pandangan dan ekspektasi pihak lain. Artinya, bagaimana negara lain memandang

dan memperlakukan suatu negara akan turut membentuk kesadaran peran negara tersebut (Wendt 1999, hlm 224-233).

Contohnya dapat dilihat pada hubungan Australia dan Amerika Serikat. Identitas Australia sebagai *deputy sheriff* di kawasan Asia Pasifik bukan muncul karena klaim sepihak, tetapi terbentuk melalui interaksi berkelanjutan dengan Amerika Serikat yang memandang Australia sebagai mitra strategis dalam menjaga stabilitas kawasan. Persepsi ini kemudian diinternalisasi oleh Australia dan menjadi dasar pembentukan tanggung jawab politik luar negerinya (Wendt 1999, hlm 224-233).

Dengan demikian, *identitas peran* dapat dipahami sebagai hasil negosiasi sosial yang menghubungkan orientasi domestik dengan ekspektasi eksternal. Ia menjadi refleksi bagaimana negara memahami dirinya sendiri sekaligus bagaimana negara lain memberikan pengakuan atas peran tersebut. Dalam kerangka teori konstruktivisme Wendt, identitas peran menjelaskan bahwa perilaku negara tidak semata ditentukan oleh kepentingan material, melainkan oleh makna sosial yang dibangun dan diakui bersama di antara aktor-aktor internasional (Wendt 1999, hlm 224-233).

3.2.1. Indonesia sebagai Bridge Builder dan Penggerak Dialog Lintas Iman di ASEAN

Identitas Peran bukanlah atribut yang melekat secara internal, melainkan hasil dari interaksi sosial dan pengakuan timbal balik dari aktor lain dalam hal ini, negara-negara anggota ASEAN. Peran yang dimainkan oleh Indonesia, yakni sebagai "*bridge builder*" atau Pembangun Jembatan di Asia Tenggara, dikonstruksi melalui inisiasi dan implementasi AYIC (Putranti 2025). Peran ini adalah

ekspektasi perilaku yang muncul dari posisi geografis, demografis (negara mayoritas Muslim terbesar yang pluralis), dan rekam jejak diplomatik Indonesia Tenggara (Djumala dan Rika 2023, hlm 297). Dengan AYIC, Indonesia tidak hanya memproyeksikan citra diri, tetapi secara aktif mengambil tindakan yang sesuai dengan peran *bridge-builder*. seperti, menghubungkan berbagai komunitas agama di Asia Tenggara, yang sering kali terfragmentasi oleh perbedaan politik dan sejarah Tenggara (Djumala dan Rika 2023, hlm 297).

Peran sebagai “*bridge builder*” diwujudkan Indonesia melalui mekanisme konkret AYIC yang menggarisbawahi pentingnya dialog dan kerja sama sebagai fondasi bagi stabilitas regional (Putranti 2025). Kegiatan AYIC dirancang untuk memperkuat jejaring regional di tingkat akar rumput (pemuda) dan merespons tantangan ekstremisme berbasis agama yang mengancam kohesi ASEAN (Kuntjoro-Jakti 2024). Identitas peran yang dimainkan Indonesia dalam konteks ini adalah sebagai “*bridge-builder*” atau pembangun jembatan yang menghubungkan berbagai komunitas agama di Asia Tenggara, menggarisbawahi pentingnya dialog dan kerjasama sebagai fondasi bagi stabilitas regional (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Indonesia secara aktif menciptakan ruang yang aman, inklusif, dan saling menghargai agar pemuda lintas agama dapat berinteraksi secara terbuka dan mengatasi prasangka. Melalui interaksi ini, kepentingan negara-negara anggota untuk mencapai stabilitas regional mulai terinternalisasi sebagai kepentingan yang dibentuk oleh peran Indonesia, yaitu menjembatani perbedaan melalui dialog (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

Oleh karena itu, Indonesia tidak hanya berdiplomasi untuk kepentingannya sendiri, melainkan juga untuk kepentingan kolektif ASEAN, menunjukkan bahwa

implementasi AYIC membuat Indonesia terkesan "tidak hanya mementingkan kepentingan negaranya sendiri". Inilah intisari dari Identitas Peran, tindakan yang didorong oleh peran yang diakui, yang pada gilirannya mendefinisikan kepentingan negara (Wendt 1999, hlm 224-233). Secara fungsional, tindakan Indonesia dalam membangun jembatan komunikasi antar generasi muda lintas agama di kawasan juga membekali peserta dengan keterampilan praktis dalam mediasi konflik dan advokasi perdamaian, yang secara de facto menjadikan mereka agen penggerak dialog di komunitas mereka masing-masing, meluaskan jangkauan peran bridge-builder Indonesia hingga ke tingkat pemuda regional (Putranti 2025).

3.2.2. Posisi Indonesia dalam Mengarahkan Kerja Sama Regional

Posisi Indonesia dalam mengarahkan kerja sama regional, terutama dalam isu sensitif kerukunan antariman, merupakan hasil konstruksi sosial yang dilembagakan melalui Identitas Peran yang diakui oleh negara-negara Asia Tenggara (Wendt 1999, hlm 224-233). Inisiasi AYIC adalah tindakan strategis yang secara eksplisit dirancang untuk memantapkan peran ini. Peran yang dimainkan Indonesia dalam konteks ini adalah "penggerak" (driver) atau "pemberi arah" (normative leader) yang aktif dalam agenda dialog lintas iman (Putranti 2025). Posisi ini tidak muncul dari kekuatan material, melainkan dari otoritas normatif yang dibangun secara intersubjektif melalui konsistensi dan relevansi program AYIC terhadap tantangan regional yang dihadapi bersama (Kuntjoro-Jakti 2024). Dengan menjadi inisiator program yang membahas isu fundamental sosial budaya, Indonesia menempatkan dirinya sebagai negara yang berkontribusi secara substansial pada non-traditional security issues ASEAN (Kuntjoro-Jakti 2024).

Pengakuan terhadap Identitas Peran Indonesia ini sangat sentral. Bagaimana negara-negara di sekitar Indonesia memandang kegiatan yang diinisiasikan Indonesia ini secara langsung menciptakan gambaran identitas di pikiran mereka (Putranti 2025). Semua negara anggota ASEAN memberikan support dan aspirasi yang dimiliki Indonesia selaras dengan diselenggarakan AYIC ini (Putranti 2025). Pengakuan dan keselarasan aspirasi ini menunjukkan bahwa negara-negara ASEAN telah menginternalisasi peran yang dimainkan Indonesia sebagai penggerak agenda kerukunan (Putranti 2025).. Pengakuan kolektif ini adalah kunci dalam konstruktivisme Wend, ketika suatu peran diterima oleh aktor lain, peran tersebut menjadi legitimasi dan mulai mendikte ekspektasi perilaku Indonesia di kawasan. Posisi Indonesia dalam mengarahkan kerja sama regional, dengan demikian, diperkuat oleh konsensus regional bahwa Indonesia memiliki kapasitas dan komitmen moral untuk memimpin dialog tersebut (Putranti 2025). Hal ini membuat Indonesia terkesan "tidak hanya mementingkan kepentingan negaranya sendiri," melainkan juga memikirkan stabilitas sosial-budaya kawasan secara keseluruhan (Kuntjoro-Jakti 2024).

Konsolidasi Identitas Peran Indonesia sebagai pengarah kerja sama regional semakin ditekankan dengan relevansi program AYIC, khususnya pada momen penting seperti Keketuaan ASEAN 2023 (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Keberhasilan Indonesia dalam mengukuhkan Identitas Peran ini terlihat dari adanya pengakuan eksplisit dari negara-negara ASEAN. "Semua negara anggota ASEAN memberikan *support*" dan aspirasi yang dimiliki Indonesia dan negara lain "selaras dengan diselenggarakan AYIC ini" (Putranti 2025). Ketika negara-negara lain mengakui dan sejalan dengan peran Indonesia, ekspektasi perilaku ini berubah

menjadi norma regional. Dengan menggunakan AYIC sebagai platform fungsional di sektor kepemudaan, Indonesia memposisikan dirinya tidak hanya sebagai ketua *ad-hoc*, tetapi sebagai pemimpin normatif yang agenda pembangunan sosial budayanya memiliki dampak mengarahkan kerja sama regional jangka panjang (Kuntjoro-Jakti 2024).

3.3. Identitas Kolektif

Dalam pandangan Alexander Wendt, *identitas kolektif* terbentuk ketika dua atau lebih negara berbagi nilai, pandangan, atau tujuan yang sama hingga muncul rasa kebersamaan (*we-ness*) (Wendt 1999, hlm 224-233). Identitas ini tidak hanya mencerminkan kesamaan kepentingan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab dan visi bersama (Wendt 1999, hlm 224-233). Dengan adanya identitas kolektif, hubungan antarnegara tidak lagi semata-mata dilandasi oleh kepentingan individual, melainkan oleh rasa solidaritas dan komitmen untuk saling mendukung (Wendt 1999, hlm 224-233).

Identitas kolektif berperan sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas hubungan antarnegara (Wendt 1999, hlm 224-233). Negara-negara yang memiliki kesamaan nilai atau pengalaman cenderung mengembangkan kebijakan yang selaras dan memperkuat kerja sama di berbagai bidang. Menurut Wendt (1999), kesamaan ini dapat berakar dari budaya, ideologi politik, sistem sosial, sejarah kolonial, atau bahkan karakter masyarakat yang serupa (Wendt 1999, hlm 224-233). Proses pembentukannya pun berlangsung secara sosial dan bertahap, melalui interaksi yang menumbuhkan rasa saling percaya dan kesadaran akan tujuan bersama (Wendt 1999, hlm 224-233).

Salah satu contoh penting adalah Konferensi Asia-Afrika (KAA) tahun 1955, yang melahirkan identitas kolektif di antara negara-negara Asia dan Afrika sebagai sesama bekas jajahan (Wendt 1999, hlm 224-233). Dari pengalaman sejarah itu, muncul semangat solidaritas untuk memperjuangkan kemandirian politik dan menolak dominasi kekuatan besar (Wendt 1999, hlm 224-233). Contoh lain dapat dilihat dari hubungan erat antara Amerika Serikat dan Inggris. Kedua negara ini memiliki kesamaan nilai demokrasi, bahasa, serta warisan budaya Anglo-Saxon yang memperkuat kerja sama strategis jangka panjang di antara keduanya (Wendt 1999, hlm 224-233).

Fenomena serupa juga tampak pada hubungan Jepang dan Australia. Meski berbeda secara budaya dan sejarah, keduanya berbagi nilai-nilai demokrasi dan sistem ekonomi pasar bebas yang membentuk identitas kolektif sebagai sesama negara demokratis di kawasan Indo-Pasifik (Wendt 1999, hlm 224-233). Begitu pula antara Amerika Serikat dan India, yang memiliki kedekatan identitas sebagai dua negara demokrasi terbesar di dunia (Wendt 1999, hlm 224-233).

Dalam konteks Asia, hubungan Indonesia dan Tiongkok mencerminkan bentuk lain dari identitas kolektif. Meskipun berbeda ideologi dan sistem politik, keduanya memiliki sejarah panjang interaksi lintas budaya dan ekonomi yang telah berlangsung lebih dari dua ribu tahun. Hubungan historis ini membentuk kesadaran kolektif berbasis koneksi peradaban dan kedekatan geografis yang mengakar dalam hubungan keduanya (Wendt 1999, hlm 224-233).

Melalui contoh-contoh tersebut, Wendt menegaskan bahwa identitas kolektif tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses sosial yang berulang dan berbasis kepercayaan (Wendt 1999, hlm 224-233). Ketika identitas ini

terbentuk, negara-negara yang terlibat tidak lagi memandang diri mereka sebagai aktor terpisah, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang memiliki kepentingan dan masa depan bersama. Karena itu, identitas kolektif menjadi fondasi penting bagi terbentuknya kerja sama regional dan integrasi politik seperti halnya ASEAN yang dibangun atas kesadaran kolektif untuk menciptakan perdamaian, stabilitas, dan kesejahteraan bersama di Asia Tenggara (Wendt 1999, hlm 224-233).

3.3.1. Konstruksi Kesadaran Bersama Pemuda ASEAN terhadap Toleransi dan Kerukunan

Identitas kolektif muncul dari interaksi dan saling pengakuan yang menciptakan rasa kebersamaan “*we-ness*” di antara aktor-aktor dalam suatu sistem sosial. Dalam konteks ASEAN, tantangan terbesar dalam membangun identitas kolektif yang kuat adalah fragmentasi yang berasal dari keragaman historis, politik, dan sosial-budaya yang ekstrem (Grischa, 2022). AYIC berfungsi sebagai laboratorium sosial yang strategis untuk mengatasi masalah ini, yaitu dengan secara aktif mengkonstruksi kesadaran bersama di antara pemuda ASEAN terkait pentingnya toleransi dan kerukunan (Kuntjoro-Jakti 2024). Tujuan utamanya adalah untuk beralih dari sekadar mengakui perbedaan menjadi merayakan dan memelihara perbedaan tersebut sebagai aset kolektif (Putranti 2025).

AYIC didesain sebagai platform yang secara aktif memfasilitasi pembentukan identitas kolektif pemuda ASEAN yang menghargai dan menjunjung tinggi harmoni antarumat beragama (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Ini diwujudkan melalui mekanisme interaksi yang menciptakan ikatan emosional yang kuat. Salah satu dampak paling nyata adalah terbentuknya persahabatan dan jaringan personal yang kuat di antara peserta dari berbagai negara dan agama.

Ikatan personal ini, seperti yang diungkapkan dalam dokumen pendukung, menjadi fondasi yang esensial bagi pembentukan identitas kolektif yang lebih besar sebagai pemuda ASEAN yang menjunjung tinggi harmoni (Putranti 2025). Di luar sesi formal, interaksi otentik, berbagi pengalaman pribadi, dan mengatasi prasangka di lingkungan yang aman dan inklusif di AYIC, secara perlahan mengubah perspektif individu yakni dari menganggap perbedaan sebagai ancaman menjadi melihatnya sebagai sumber kekayaan bersama (Putranti 2025).

Proses internalisasi norma inilah yang mengubah pandangan pemuda dan mengukuhkan identitas kolektif. Ketika peserta dari berbagai latar belakang etnis dan agama secara kolektif merumuskan dan melaksanakan proyek-proyek kolaboratif lintas negara yang berfokus pada isu-isu toleransi, mereka tidak hanya menyelesaikan masalah praktis, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap agenda harmoni (Putranti 2025). Proyek-proyek ini adalah bukti bahwa kesadaran bersama yang dibentuk di AYIC telah melampaui batas-batas kamp dan ditransformasikan menjadi tindakan sosial kolektif di tingkat komunitas (Putranti 2025). Dengan demikian, AYIC tidak hanya menjadi wadah pembelajaran, tetapi juga platform yang secara aktif memfasilitasi pembentukan identitas kolektif yang didasarkan pada norma toleransi, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan Masyarakat Sosial Budaya ASEAN yang ingin menciptakan komunitas yang damai, inklusif, dan harmonis (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

3.3.2. Upaya Membangun Kesadaran Bersama Pemuda ASEAN

Upaya Indonesia melalui AYIC dalam membangun Identitas Kolektif pemuda ASEAN adalah manifestasi dari teori konstruktivisme yang meyakini

bahwa kesadaran bersama “*we-ness*” dibentuk melalui interaksi berulang (Wendt 1999, hlm 224-233). AYIC secara sengaja didorong untuk membentuk identitas kolektif baru di antara pemuda ASEAN, bukan hanya sebagai warga negara masing-masing, tetapi sebagai agen perdamaian lintas iman di kawasan (Putranti 2025). Proses ini bermula dari interaksi intensif yang dirancang untuk membongkar prasangka dan stereotip, memanfaatkan kesamaan identitas geografis, sejarah, dan budaya Asia Tenggara sebagai starting point (Grischa, 2022). Kesamaan latar belakang ini, "sangat berdampak pada lancarnya kegiatan AYIC ini," menunjukkan bahwa fondasi sosial untuk *we-ness* sudah ada dan hanya perlu difasilitasi (Grischa, 2022).

Melalui desain program yang inklusif, AYIC menciptakan rasa *we-ness* atau kesadaran bersama bahwa meskipun berbeda latar belakang agama dan budaya, para pemuda ASEAN memiliki tanggung jawab kolektif untuk menjaga harmoni kawasan (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89). Kesadaran ini dikonstruksi melalui pengalaman partisipatif seperti diskusi kelompok, workshop, dan kunjungan komunitas yang mendorong empati dan pemahaman lintas budaya (Putranti 2025). Indonesia, sebagai inisiator, berhasil memposisikan pemuda bukan sekadar objek kebijakan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki sense of ownership terhadap isu toleransi regional. Peran ini ditekankan dalam fokus pada "peran generasi muda sebagai garda terdepan" dalam mengkonkretkan keharmonisan, baik secara konseptual maupun praktikal (Kuntjoro-Jakti dan Yadav 2022, hlm 88-89).

Dampak dari upaya pembangunan kesadaran bersama ini terefleksi pada komitmen purna-acara yang dihasilkan, seperti dorongan bagi peserta untuk

merumuskan dan melaksanakan proyek-proyek kolaboratif lintas negara di tingkat komunitas mereka. Ini adalah bukti bahwa *we-ness* yang terbentuk di AYIC diupayakan untuk melembaga menjadi tindakan kolektif nyata (Putranti 2025). Kesadaran bersama bahwa stabilitas regional adalah tanggung jawab mereka sebagai pemuda ASEAN terlepas dari perbedaan agama menjadi *shared understanding* yang mengarahkan perilaku mereka di masa depan. Upaya sistematis ini penting untuk memastikan bahwa hasil dialog tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menghasilkan perubahan normatif yang bertahan lama di tingkat akar rumput regional (Putranti 2025).

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) merupakan inisiatif Indonesia yang digagas sejak tahun 2017 dalam rangka memperkuat toleransi dan kerukunan antarumat beragama di kawasan Asia Tenggara. AYIC dirancang sebagai forum tahunan bagi pemuda-pemuda ASEAN dari berbagai latar belakang agama dan budaya untuk berdialog, membangun pemahaman lintas iman, dan menjalin kerja sama berbasis nilai-nilai perdamaian. Melalui berbagai edisinya dari tahun 2017 hingga 2023, AYIC telah menghasilkan output strategis seperti Jombang Statement dan Lombok Declaration, serta membentuk jejaring alumni yang aktif mempromosikan harmoni sosial. Program ini menjadi respons atas meningkatnya intoleransi dan ekstremisme di kawasan regional ASEAN, serta bentuk nyata komitmen Indonesia dalam memajukan diplomasi berbasis nilai.

Melalui pendekatan identitas tipe, terlihat bahwa AYIC merepresentasikan nilai-nilai ideologis, historis, dan kultural bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi Pancasila dan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Citra Indonesia sebagai negara plural yang moderat dan toleran terefleksi dalam desain program AYIC yang menekankan inklusivitas dan koeksistensi damai.

Analisis identitas peran menunjukkan bahwa Indonesia memainkan fungsi sebagai pemimpin normatif sekaligus fasilitator dalam mengarusutamakan dialog lintas agama di kawasan regional ASEAN. Konsistensi dalam penyelenggaraan AYIC, bahkan di tengah pandemi, memperkuat peran Indonesia sebagai *bridge-builder* dalam mempertemukan berbagai komunitas keagamaan di ASEAN.

Dari perspektif identitas kolektif, AYIC menjadi sarana penting dalam memperkuat kesadaran bersama antarnegara ASEAN untuk menjaga harmoni sosial. Kesamaan sejarah dan tantangan bersama menjadi landasan solidaritas pemuda ASEAN yang terbangun melalui interaksi langsung dan partisipasi aktif dalam kegiatan ini.

Kontribusi Indonesia terhadap AYIC tidak hanya mencerminkan kepemimpinan regional dalam isu toleransi, tetapi juga memperkuat diplomasi publik nasional. Melalui AYIC, Indonesia mampu membentuk citra sebagai negara pelopor nilai-nilai perdamaian dan keberagaman, serta berperan aktif dalam membangun masa depan kawasan ASEAN yang lebih inklusif, harmonis, dan berkelanjutan.

4.2. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan mengenai ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) sebagai inisiatif Indonesia dalam memperkuat toleransi dan kerukunan antar umat beragama, terdapat sejumlah arah penelitian yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Salah satu hal yang relevan untuk dikaji secara lebih mendalam adalah bagaimana kegiatan semacam AYIC mampu menciptakan pola interaksi yang berkelanjutan di antara pemuda ASEAN, tidak hanya sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial di tingkat komunitas regional.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi beberapa kendala yang patut menjadi perhatian bagi penelitian selanjutnya. Salah satunya informasi yang tersedia di ruang publik cenderung bersifat umum dan terbatas, sehingga diperlukan upaya ekstra dalam memperoleh sumber data primer melalui

komunikasi langsung dengan narasumber. Selain itu, terbatasnya akses terhadap data tertentu menjadi salah satu faktor yang menghambat ritme penulisan, sehingga berdampak pada durasi waktu dan alur sistematika penulisan skripsi ini.

Secara keseluruhan, pengembangan penelitian terkait AYIC dapat diarahkan pada aspek-aspek yang lebih aplikatif dan berorientasi pada dampak jangka panjang, seperti pengaruhnya terhadap kebijakan pemuda di tingkat nasional atau keterlibatannya dalam agenda-agenda pembangunan berkelanjutan di kawasan regional. Penelitian yang berfokus pada evaluasi program, studi perbandingan antar negara ASEAN, ataupun analisis atas efektivitas jejaring alumni AYIC juga berpotensi memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman terhadap dinamika pemuda dan toleransi di Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisa. 2021. "Karakteristik Negara ASEAN Secara Umum dan Spesifik." Gramedia.
<https://www.gramedia.com/literasi/karakteristik-negara-asean/?srsltid=AfmBOop41wryRs1D8nUelEEVnMbx4Xe0lC4PGAKFhNYxWrnVnN5ewb7>.
- Alunaza, Hardi, and Maylita Kusuma Putri. 2016. "The Role of Youth In Promoting Peace In Southeast Asia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 21, no. 2 (Desember): 94-101.
- ASEAN Studies Center Unipdu. 2017. "Program Book." In *ASEAN Youth Interfaith Camp 2017*. Jombang, Jawa Timur: ASEAN Studies Center Unipdu.
<https://www.flipsnack.com/msnoviana/asean-youth-interfaith-camp-ayic-2017-program-book/full-view.html>.
- Djumala, Darmansjah, and Rahmayuni Rika. 2023. "Diplomasi Publik dalam ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC) Membangun Citra Indonesia di ASEAN." *Jurnal Sosial dan Kemanusiaan* 13, no. 3 (November).
- Dosch, Jörn, and Frederick Kliem, eds. 2023. *The Elgar Companion to ASEAN*. N.p.: Edward Elgar Publishing.
- Faiz, Ahmad. 2017. "JK Beri Arahan kepada Santri Internasional di Acara AYIC 2017." Tempo. <https://www.tempo.co/politik/jk-beri-arahan-kepada-santri-internasional-di-acara-ayic-2017-1153995>.
- Feigenblatt, Von. 2009. "Human Security and ASEAN: Achievements and Challenges." *The Pacific Review*." (Juli).

Humas PMK. 2018. "AYIC 2018 Resmi Ditutup, Indonesia Berharap Keberlanjutannya."

<https://arsip.kemenkopmk.go.id/artikel/ayic-2018-resmi-ditutup-indonesia-berharap-keberlanjutannya>.

Indah. 2021. "AYIC 2021, Menag Soroti Peran Pemuda untuk Jaga Perdamaian."

Kementerian Agama Republik Indonesia.

<https://kemenag.go.id/internasional/ayic-2021-menag-soroti-peran-pemuda-untuk-jaga-perdamaian-mmna0b>.

Ishomuddin. 2017. "150 Pemuda dari 21 Negara Belajar Toleransi di Jombang." Tempo.

<https://www.tempo.co/politik/150-pemuda-dari-21-negara-belajar-toleransi-di-jombang--1154043>.

Izzaturrahim, Salimah, and Dewi. 2019. "ASEAN YOUTH COLLABORATION TO BUILD ASEAN IDENTITY." *ASEAN Studies Center Universitas Gadjah Mada*, (Oktober).

JPNN. 2019. "Deklarasi Lombok Jadi Penutup AYIC 2019." JPNN.

<https://m.jpnn.com/news/deklarasi-lombok-jadi-penutup-ayic-2019>.

Kemenpora. 2020. "AYIC 2020 Dibuka Wapres RI, Menpora RI Pesankan Pemuda

Miliki Peran Besar Menjaga Keberagaman dan Merawat Perbedaan." SITUS

RESMI KEMENTERIAN PEMUDA DAN OLAHRAGA REPUBLIK

INDONESIA. [https://www.kemenpora.go.id/detail/135/ayic-2020-dibuka-wapres-](https://www.kemenpora.go.id/detail/135/ayic-2020-dibuka-wapres-ri-menpora-ri-pesankan-pemuda-miliki-peran-besar-menjaga-keberagaman-dan-merawat-perbedaan)

[ri-menpora-ri-pesankan-pemuda-miliki-peran-besar-menjaga-keberagaman-dan-merawat-perbedaan](https://www.kemenpora.go.id/detail/135/ayic-2020-dibuka-wapres-ri-menpora-ri-pesankan-pemuda-miliki-peran-besar-menjaga-keberagaman-dan-merawat-perbedaan).

Kemenpora. 2021. "Kemenpora Dorong Pemuda dan Organisasi Kepemudaan ASEAN

Perkuat Kerukunan Antar Agama." SITUS RESMI KEMENTERIAN PEMUDA

DAN OLAHRAGA REPUBLIK INDONESIA.

<https://www.kemenpora.go.id/detail/1139/kemenpora-dorong-pemuda-dan-organisasi-kepemudaan-asean-perkuat-kerukunan-antar-agama>.

Kemenpora. 2022. “Kemenpora Ajak Pemuda se-ASEAN Bangun Kawasan Asia Tenggara yang Religius dan Toleran.” Kemenpora.

<https://www.kemenpora.go.id/detail/2415/kemenpora-ajak-pemuda-se-asean-bangun-kawasan-asia-tenggara-yang-religius-dan-toleran>.

Kemenpora. 2023. “Kemenpora Gelar ASEAN Youth Interfaith Camp Untuk Perkuat Toleransi Antar Umat Beragama Lewat Platform Digital.” Kemenpora.

<https://kemenpora.go.id/detail/4280/kemenpora-gelar-asean-youth-interfaith-camp-untuk-perkuat-toleransi-antar-umat-beragama-lewat-platform-digital>.

Kementerian Luar Negeri Indonesia. 2022. *Laporan Kinerja Tahunan 2022 Direktorat Diplomasi Publik*.

Kuntjoro-Jakti, Budidarmo P. 2025. *Wawancara*, Wawancara bersama Bapak Budidarmo, Perumus AYIC 2020-2023.

Kuntjoro-Jakti, R. Budidarmo P. 2020. “ASEAN YOUTH INTERFAITH CAMP (AYIC) 2020: PENGUATAN DIALOG DAN KEMITRAAN LINTAS IMAN MELALUI MEKANISME INISIATIF DI TINGKAT KOMUNITAS.”

Kuntjoro-Jakti, R. Budidarmo P. 2024. *Wawancara*, Wawancara Pribadi bersama Bapak Budidarmo, Perumus AYIC 2020-2023.

Kuntjoro-Jakti, R. Budidarmo P., and Abhiram S. Yadav. 2022. “Navigating Religious Harmony: A Case Study of the ASEAN Youth Interfaith Camp (AYIC).” *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, (Juni).

- Media Indonesia. 2023. "ASEAN dan Tantangan Transformasi Digital." Media Indonesia. <https://mediaindonesia.com/opini/603965/asean-dan-tantangan-transformasi-digital>.
- Meganingratna, Andi. 2017. "BUILDING REGIONAL CULTURE : ASEAN MAYOR FORUM ROLES TO IMPROVE REGIONAL PARTNERSHIP." *International Conference ASEAN Golden Anniversary: Embracing ASEAN Community, Harmonizing Diversity*, (Agustus), 57-69.
- Miftahudin, Husen. 2023. "Indonesia Jadi Negara Demokrasi Terbesar Ketiga di Dunia." Metro TV. <https://www.metrotvnews.com/read/NnjC7yjL-indonesia-jadi-negara-demokrasi-terbesar-ketiga-di-dunia>.
- Muhsin, Ali, and Surya Mahesa. 2025. "Realisasi Identitas Politik Luar Negeri Indonesia sebagai 'Peace Maker' melalui Constructive Engagement dalam Konflik Rohingya." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 1 (Maret): 43-49.
- Onditi, Francis, Katharina McLarren, Gilad Ben-Nun, Yannis A. Stivachtis, and Pontian Okoth, eds. 2023. *The Palgrave Handbook of Diplomatic Thought and Practice in the Digital Age*. N.p.: Springer International Publishing.
- Putranti, Annisa H. 2025. Wawancara, Wawancara tertulis bersama Ibu Annisa, (Junior Policy Analyst) Kemenpora.
- Rafaldhanis, Muhammad, Yunita Fajarani, and Arya Dimas Kartanapura. 2023. "Enhancing Cross-Cultural Understanding among ASEAN Youth." *Jurnal Alternatif* 14, no. 2 (Juli): 80-87.
- Tempo. 2021. "AYIC Bangun Kerukunan Pemuda di ASEAN." Tempo. <https://www.tempo.co/info-tempo/ayic-bangun-kerukunan-pemuda-di-asean--845034>.

Tribun. 2018. “Kemenko PMK Dorong Pemuda Berdiskusi Tingkatkan Toleransi.”

Tribun News. <https://www.tribunnews.com/kemenko-pmk/2018/11/01/kemenko-pmk-dorong-pemuda-berdiskusi-tingkatkan-toleransi>.

VOI. 2020. “Buka AYIC 2020, Wapres: Penguatan Toleransi dalam Kepemudaan dan Perbedaan.” VOI ID. <https://voi.id/olahraga/20747/buka-ayic-2020-wapres-penguatan-toleransi-dalam-kepemudaan-dan-perbedaan>.

Wardah, Fathiyah. 2016. “Aksi Demonstrasi Tuntut Proses Hukum terhadap Gubernur DKI Berakhir Ricuh.” VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/aksi-demo-tuntut-ahok-berakhir-ricuh-/3581751.html>.

Yashilva, Willy. 2024. “Indonesia Menduduki Peringkat Kedua dengan Populasi Muslim Terbanyak di Dunia.” GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/indonesia-menduduki-peringkat-kedua-dengan-populasi-muslim-terbanyak-di-dunia-HP1S0>.

Yusuf, Mochamad Aris. 2023. “Pengertian Demokrasi Pancasila: Ciri-Ciri, Prinsip dan Aspek.” Gramedia. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-demokrasi-pancasila/?srsltid=AfmBOorLMleyR95XAAuTdFYx-Sgg-MgfEjZ617Y2gYCimJ94THlS4R5r>.